

GENERASI MUDA UNGGUL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Salah Satu Pernyataan
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Moh. Samsul Ma'arif

NIM: 201410017



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

1446 H/2024 M

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Samsul Ma'arif
Nomor Induk Mahasiswa : 201410017
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Generasi Muda Unggul Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 9 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan

Moh. Samsul Ma'arif

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI
GENERASI MUDA UNGGUL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata
Satu (S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

Moh. Samsul Ma'arif

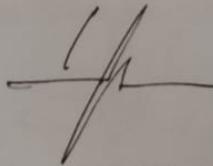
NIM:201410017

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 9 Oktober 2024

Menyetujui:

Pembimbing

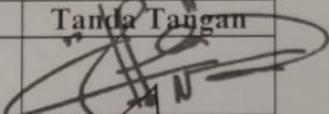
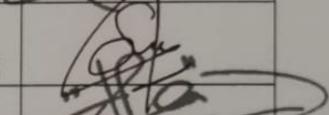
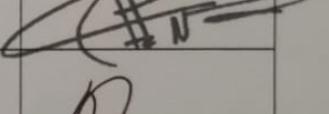
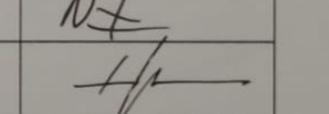
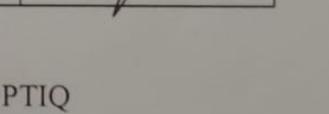


Hidayatullah, SQ. MA.

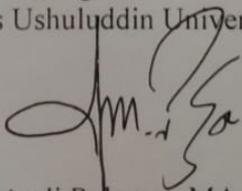
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul GENERASI MUDA UNGGUL PERSPEKTIF AL-QUR'AN yang ditulis oleh Moh. Samsul Ma'arif NIM: 201410017 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang di selenggarakan pada 22 Oktober 2024. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Penguji I	
4	Dr. M. Khoirul Anwar, M.A.	Penguji II	
5	Hidayatullah M.A.	Pembimbing	

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ


Dr. Andi Rahman, MA

MOTTO

"Urip Iku Urup"

Artinya hidup itu menyala. Pitutur Jawa ini mengajarkan bahwa hidup seharusnya memberi manfaat bagi orang di sekitar kita. Seperti nyala api yang menerangi, semakin besar manfaat yang kita berikan, semakin bermakna kehadiran kita dalam kehidupan ini. Jadilah cahaya yang tidak hanya menyinari jalan kita sendiri, tetapi juga menerangi jalan orang lain."

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneulis ucapkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi guna memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan judul skripsi “Generasi Muda Unggul Perspektif Al-Qur’an.”

Shalawat dan salam senantiasa penulis anugrahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah memberikan jalan petunjuk, sehingga kita terlepas dari jurang kesesatan. Penulis menyadari bahwa keterbatasan kemampuan dan kurangnya pemahaman, banyaknya hambatan dan kesulitan senantiasa penulis temui dalam penyusunan skripsi ini. Penulis memyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak berikut:

Kepada kedua orangtua saya Ibu Sriatun dan Bapak Supriyono yang telah mengajarkan arti hidup dan kehidupan, yang sudah menjadi tangan kanan Allah dalam mendidik, yang kasih sayangnya senantiasa selalu hadir, yang memberikan dukungan baik moril maupun materil, pengorbanan, dan do’a kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas PTIQ Jakarta hingga selesai dan berkah do’a-do’a para sesepuh. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A, Rektor Universitas PTIQ Jakarta beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar. Bapak Andi Rahman, M.A, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta dan Bapak Lukman Hakim, M.A, selaku ketua program studi IAT beserta staf dan dosen yang telah memberi pengetahuan dan membantu penulis selama ini. Kepada pembimbing kami sekaligus *Murobbi Ruhy* Ust. Hidayatullah SQ. MA. yang membimbing dengan tulus serta meluangkan waktu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga Allah SWT memberi manfaat bagi penulis dan bagi siapapun yang membacanya, sebgai khazanah ilmu dan telaah diri dalam dunia pendidikan. Amin.

Jakarta, 9 Oktober 2024

Penulis

Moh. Samsul Ma’arif

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Metodologi Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN UMUM GENERASI MUDA UNGGUL.....	14
A. Pengertian Generasi Muda Unggul	14
B. Term-Term Terkait Generasi Muda Unggul.....	21
C. Karakteristik Generasi Muda Unggul.....	28
D. Faktor-faktor Terbentuknya Generasi Muda Unggul	29
E. Tantangan Dalam Mengembangkan Generasi Muda Unggul.....	31
F. Pentingnya Generasi Muda Unggul	32
BAB III ANALISIS PENAFSIRAN TENTANG AYAT-AYAT AL- QUR'AN MENCETAK GENERASI MUDA UNGGUL.....	34
A. Upaya Mencetak Generasi Muda Unggul	34
B. Fase Pendidikan Generasi Muda Unggul	53
C. Karakter Generasi Muda Unggul Dalam Al-Qur'an	66
BAB IV PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana mencetak generasi muda unggul dari perspektif Al-Qur'an. Dalam konteks global saat ini, kemerosotan moral dan tantangan sosial yang dihadapi oleh generasi muda menjadi isu yang sangat krusial. Latar belakang penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dalam membentuk karakter generasi muda yang berkualitas, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun moral.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang melibatkan analisis terhadap berbagai kitab-kitab tafsir. Data dikumpulkan melalui penelaahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pembinaan dan pendidikan generasi muda, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas dalam membentuk generasi muda unggul, yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Beberapa ayat penting yang dianalisis mencakup kisah-kisah Nabi Yusuf, Nabi Ibrahim, dan Ashabul Kahfi, yang menekankan pentingnya kepemimpinan, kebijaksanaan, dan keteguhan iman. Diskusi dalam penelitian ini menyoroti tantangan utama dalam mencetak generasi muda unggul, seperti minimnya pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur'an, serta pengaruh negatif teknologi dan media sosial. Penelitian ini membahas strategi-strategi konkret yang dapat diterapkan dalam pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an dalam membentuk generasi muda yang unggul dan berdaya saing tinggi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencetak generasi muda yang berkualitas, sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Kata Kunci : Generasi Muda Unggul, Al-Qur'an

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman kepada buku “Petunjuk Teknis Penulisan Proposal dan Skripsi”

1. Konsonan

Arab	Latin		Arab	Latin
ا	A		ط	Th
ب	B		ظ	Zh
ت	T		ع	'
ث	Ts		غ	Gh
ج	J		ف	F
ح	<u>H</u>		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	Dz		م	M
ر	R		ن	N
ز	Z		و	W
س	S		ه	H
ش	Sy		ء	'
ص	Sh		ي	Y
ض	Dh			

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah: a	ا : a	ي : ai
Kasrah: i	ي : i	و : au
Dhommah: u	و : u	

3. Kata Sandang

- Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) al-qamariyah ditransletasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh: *Al-Baqarah* , *Al-Madinah*.
- Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *asy-syamsiyah* ditransletasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh: الشَّمْسِ : *Asy-Syams*
- Syaddah (Tasydid)
Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara arab menggunakan lambang (َ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik berada di tengah kata, di akhir kata ataupun setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Contoh :

إِنَّ الَّذِينَ : *Inna al-Ladzina*

- Ta Marbutah
Apabila berdiri sendiri, waqaf, atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*) maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".
Contoh :
الْأَفْدَاءُ : *Al-Af'idah*
- Huruf Kapital
Sistem penulisan arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksrakan maka berlaku ketentuan ejaan

yang di sempurnakan (EYD) bahasa Indonesia. Seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain- lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan nama sandang. Contoh : Ali Hasan al-Aridh. Khusus untuk penulisan kata Al-Quran dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh : *Al-Fatihah*, *Al-Baqarah*, dan seterusnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek mendasar yang dianugerahkan Allah kepada manusia adalah naluri untuk memiliki keturunan. Keinginan ini sering kali berhubungan dengan kesadaran manusia akan keterbatasan umur di dunia, serta dorongan untuk memastikan keberlangsungan spesies dan memenuhi tanggung jawab moral yang diberikan oleh Sang Pencipta. Menjadi orang tua membuka peluang bagi individu untuk menumbuhkan berbagai aspek kemanusiaannya, termasuk mengembangkan kesabaran, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan memperkuat kemampuan komunikasi yang efektif. Banyak orang menemukan makna mendalam dan kebahagiaan dalam melihat pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka, serta merasakan kepuasan batin dalam membimbing mereka melalui berbagai tahapan kehidupan. Anak-anak bukan hanya merupakan penerus harapan orang tua, tetapi juga masa depan dari masyarakat dan dunia secara keseluruhan. Mereka akan menjadi pewaris nilai-nilai, tradisi, dan kebijaksanaan dari generasi sebelumnya, serta memainkan peran penting dalam melanjutkan warisan budaya yang ada. Oleh karena itu, penting untuk memberikan mereka pendidikan yang berkualitas, menanamkan nilai-nilai luhur, dan mempersiapkan mereka sebaik mungkin untuk menghadapi kehidupan, baik secara fisik maupun spiritual, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat.¹

Permasalahan kemerosotan moral belakangan ini tampaknya menyerang sebagian besar generasi muda. Gejala kemerosotan moral mencakup meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, dan berbagai perilaku tidak terpuji lainnya. Fenomena ini mencatatkan perkembangan yang mengkhawatirkan, di mana perilaku tindak kekerasan, khususnya yang dilakukan oleh generasi muda, semakin merajalela dan menjadi perhatian utama. Kasus penyalahgunaan narkoba, sebagai salah satu manifestasi dari kemerosotan moral, menunjukkan adanya tantangan serius dalam menjaga kesejahteraan mental dan fisik generasi muda. Pergaulan bebas, kriminalitas, dan perilaku tidak terpuji lainnya juga memunculkan kekhawatiran terkait norma-norma sosial yang semakin terkikis.

Kepolisian Republik Indonesia (Polri) mengungkapkan bahwa selama periode Januari hingga April 2023, terdapat sebanyak 137.419 kasus kejahatan yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 30,7% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, yaitu Januari hingga April 2022, di mana tercatat 105.133 kasus kejahatan. Lonjakan signifikan ini mencerminkan peningkatan tantangan dalam upaya penegakan hukum dan keamanan di Indonesia, yang memerlukan perhatian lebih

¹ Fahrudin Faiz, *Filosofi Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: MJS Press, 2023), cet. I, h. vi.

dari berbagai pihak terkait.² Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melaporkan data yang menunjukkan bahwa terdapat sekitar 60 persen remaja berusia 16-17 tahun yang telah melakukan hubungan seksual. Di kelompok usia yang lebih muda, yaitu 14-15 tahun, persentasenya lebih rendah, yaitu sekitar 20 persen. Sementara itu, di usia yang lebih matang, yakni 19-20 tahun, proporsi remaja yang terlibat dalam aktivitas seksual kembali berada di angka 20 persen. Temuan ini menunjukkan variasi dalam perilaku seksual di kalangan remaja berdasarkan kelompok usia mereka.³ Berdasarkan laporan dari Indonesia Drugs Report tahun 2022 yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN, tingkat penggunaan narkoba di Indonesia menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2019, angkanya tercatat sebesar 1,80 persen, namun pada tahun 2021 angka tersebut meningkat menjadi sekitar 1,95 persen, yang berarti ada kenaikan sebesar 0,15 persen dalam dua tahun. Jika dilihat dari total populasi penduduk Indonesia dengan rentang usia 15-64 tahun, terdapat sekitar 4,8 juta orang, baik yang tinggal di desa maupun di kota, yang tercatat pernah menggunakan narkoba. Hal ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam penanganan dan pencegahan penyalahgunaan narkoba di berbagai kalangan masyarakat di seluruh Indonesia.⁴

Menurut laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022, tercatat sebanyak 2.133 kasus yang termasuk dalam kategori kejahatan seksual terhadap anak, yang mencakup kasus korban pornografi, kejahatan siber, serta kekerasan fisik dan psikis. Data lain dari Asesmen Nasional Kemendikbudristek pada tahun 2023 menunjukkan bahwa ada 34,51 persen peserta didik yang berpotensi menghadapi kekerasan seksual. Selain itu, 26,9 persen peserta didik diperkirakan berisiko mengalami kekerasan fisik. Tidak hanya itu, sekitar 36,31 persen anak didik juga berpotensi menjadi korban perundungan. Data-data ini menyoroti adanya isu signifikan terkait kekerasan dan perundungan di kalangan peserta didik, yang membutuhkan perhatian dan tindakan pencegahan yang lebih serius.⁵ Dari data yang ada, terlihat bahwa generasi saat ini menghadapi tantangan serius, termasuk penurunan moral dan kualitas kehidupan secara keseluruhan. Kekhawatiran Soekarno tampaknya telah menjadi kenyataan, dengan berbagai tekanan dari kepentingan yang bersaing serta pengaruh kapitalisme, materialisme, hedonisme, dan budaya asing lainnya yang menyebar di seluruh negeri. Akibatnya, bangsa Indonesia tampak kehilangan identitas karakter aslinya. Situasi ini telah menimbulkan krisis multidimensi yang melibatkan aspek sosial, politik, ekonomi, dan moral. Dalam aspek moral, misalnya, bangsa ini semakin menjauh dari harapan ideal, seperti yang terlihat dari tingginya angka kasus korupsi, peningkatan kekerasan, banyaknya kasus pembunuhan dan pemerkosaan, serta menurunnya rasa hormat anak terhadap

² <https://databoks.katadata.co.id>, (Diakses pada 20 Desember 2023).

³ <https://news.solopos.com>, (Diakses pada 20 Desember 2023).

⁴ <https://bnn.go.id/bnn-gelar-pemusnahan-ke-8-di-tahun-2023/>, (Diakses pada 20 Desember 2023).

⁵ <https://www.detik.com>, (Diakses pada 20 Desember 2023).

orang tua dan guru. Selain itu, terdapat pula kurangnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak, pergaulan bebas di kalangan remaja, dan berbagai perilaku tidak bermoral lainnya. Kondisi yang memprihatinkan ini menunjukkan secara jelas bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami kehilangan karakter yang signifikan.⁶

Bonus demografi yang tengah dihadapi Indonesia saat ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif maupun negatif. Untuk memaksimalkan manfaat dan mengurangi risiko negatif dari fenomena ini, sangat penting untuk secara serius mengembangkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Salah satu langkah utama yang harus dilakukan adalah dengan mengubah pandangan terhadap bonus demografi. Alih-alih melihatnya sebagai beban, kita harus memandangnya sebagai peluang dan tantangan yang harus dihadapi dengan bijak oleh bangsa Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiharto (dalam Prasetyo, 2014), terdapat delapan langkah strategis yang perlu diambil untuk menghadapi tantangan yang akan muncul pada tahun 2045, yaitu: Memberantas kelaparan dan kemiskinan ekstrem; Mewujudkan pendidikan dasar yang merata bagi semua; Mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan; Mengurangi angka kematian anak; Meningkatkan kesehatan ibu; Melawan penyebaran penyakit menular seperti HIV/AIDS, malaria, dan lainnya; Menjamin kelestarian lingkungan hidup; serta Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan. Di antara langkah-langkah tersebut, salah satu yang paling krusial adalah upaya untuk memastikan pendidikan dasar dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang produktif dan berdaya saing tinggi. Tanpa pendidikan yang memadai, sulit bagi sebuah bangsa untuk menghasilkan generasi yang maju dan mampu menghadapi tantangan global di masa depan.⁷

Generasi masa kini tampaknya terjebak dalam era di mana minat dan hasrat terhadap pengetahuan semakin terkikis oleh daya tarik teknologi. Meskipun mereka menunjukkan kepedulian terhadap situasi di sekitar mereka, pemahaman mereka sering kali dangkal dan tidak mendalam. Hadis-hadis mengungkapkan bahwa bertambahnya generasi sering kali beriringan dengan penurunan potensi dan integritas.⁸ Fenomena ini bisa dilihat dari pengamatan yang menunjukkan

⁶ Susanto Yamin, *Pendidikan Karakter Mewujudkan Generasi Unggul*, (Pekanbaru: Guepedia, 2020), h. 9.

⁷ Annisa Dwi Hamdani, Najwa Nurhafsa, and Shela Silvia. 2022. "Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045". *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3 (3), h. 170-78.

⁸ Dalam hadis riwayat al-Bukhari dari Imran bin Husain disebutkan:

خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

...“Sebaik-baik masa adalah masa dimana aku hidup kemudian masa orang-orang sesudahku (sahabat). Diteruskan masa orang-orang yang hidup sesudah sahabat (tabi'in)...”(HR. Bukhari)

bahwa ruang untuk ilmu pengetahuan semakin menyusut seiring berjalannya waktu, dengan sisa yang tersisa hanya dalam jumlah yang sangat terbatas. Jarak yang sangat jauh antara masa Rasulullah SAW dan zaman sekarang seolah mempertegas berkurangnya nuansa ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Degradasi moral yang semakin marak di kalangan generasi muda saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor mendasar. Faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah pengaruh keluarga, terutama orang tua, serta lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di luar rumah. Keduanya memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan perilaku generasi muda, dan perubahan dalam salah satu faktor ini dapat berdampak signifikan pada perkembangan moral mereka.

Agama Islam, agama yang dianut oleh ratusan juta manusia di seluruh dunia, menjadi jalan hidup yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan akhirat, menjadikan sebagai sendi utama yang esensial, yaitu berfungsi sebagai pemberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya. Al-Qur'an sendiri memberikan petunjuk kepada manusia, tidak hanya dalam satu persoalan saja, namun ia menjadi petunjuk dalam seluruh sendi manusia. Seperti halnya persoalan sosial, akidah, syariah, dan juga akhlak.¹⁰ Al-Qur'an menjadi landasan yang kuat dalam merancang solusi, membangun moralitas, integritas, dan kesejahteraan. Prinsip-prinsip keadilan, kebaikan, dan empati yang diajarkan di dalamnya dapat menjadi pedoman dalam membentuk setiap individu yang baik dalam masyarakat. juga sebagai *problem solver* (pemecah masalah) manusia di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik, dengan pemecahan yang begitu bijaksana, karena itu diturunkan oleh Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Untuk menjawab setiap problem yang ada, meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia, yang relevan di segala zaman.¹¹ Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang sangat berharga dan berperan penting dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai bacaan, tetapi juga sebagai panduan dari imam yang membimbing makmumnya untuk menjalani kehidupan yang teratur dan mendapatkan keridhaan Allah. Semua kitab dan buku di dunia, yang jumlahnya mencapai miliaran, pada dasarnya merupakan hasil penafsiran dari ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an. Ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini banyak terinspirasi oleh ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, peran dalam kehidupan manusia sangat signifikan, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman hidup secara keseluruhan. memberikan panduan yang mendalam tentang cara hidup yang

⁹ Abdurrohman Badri, *Pesan Akhir zaman*, (Jepara: Diroz Nusantara, 2023) h.3.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), h 45.

¹¹ Manna Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Ainur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 105.

benar, yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan dan mempengaruhi berbagai disiplin ilmu yang ada.¹²

Untuk mengatasi masalah degradasi generasi, salah satu solusi utama adalah pendidikan karakter. Pendidikan adalah fondasi utama yang menopang kemajuan peradaban, sehingga harus mampu menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan mengadopsi inovasi. Banyak sekali kisah yang menggambarkan pentingnya pendidikan sebagai akar peradaban, salah satunya adalah kebangkitan Jepang dari kehancuran setelah Perang Dunia II. Pada masa itu, Kaisar Hirohito tidak menanyakan jumlah pabrik yang tersisa, melainkan berapa banyak guru yang masih ada. Ini menunjukkan betapa besar peran pendidikan dalam proses pemulihan dan kemajuan bangsa. Lebih dari itu, Jepang, dalam upayanya untuk memajukan pendidikan dan peradaban, selalu menjaga hubungan yang erat dengan warisan budayanya yang kaya dan bernilai tinggi. Selain menjadi fondasi, pendidikan juga berfungsi sebagai tolok ukur keberadaban suatu bangsa. Tinggi rendahnya tingkat keberadaban suatu masyarakat dapat diukur dari cara mereka menghormati dan memajukan dunia pendidikan. Bahkan dalam masa-masa perang, seperti yang terjadi pada Universitas Heidelberg dan Sorbonne, institusi pendidikan tetap dihormati dan dilindungi dari serangan militer. Sebaliknya, suatu bangsa akan menunjukkan tanda-tanda kebiadaban jika mereka berupaya mempolitisasi dan mengeksploitasi dunia pendidikan untuk tujuan-tujuan yang pragmatis.¹³

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat dan kisah yang menekankan pentingnya pendidikan karakter. Soekarno, salah seorang pendiri bangsa Indonesia, pernah memperingatkan bahwa jika pembangunan karakter tidak berhasil atau menghadapi kendala, bangsa ini akan terpuruk dan hanya menjadi bangsa pekerja kasar. Pandangan visioner ini menekankan bahwa karakter merupakan modal utama dalam menghadapi persaingan di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan di tingkat global.¹⁴ Al-Qur'an Mengajarkan pentingnya menghormati orang tua dan pada saat yang sama mengharuskan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik. Selain itu, Al-Qur'an juga memerintahkan para Rasul dan pemimpin untuk menunaikan amanah, menyayangi yang dipimpin, serta melakukan musyawarah dengan mereka.¹⁵ Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah ajaran fundamental dalam Al-Qur'an, yang mencakup berbagai aspek penting dalam membentuk kepribadian dan hubungan sosial yang baik.

Kedua, Membangun Iman. Iman merupakan pondasi agama. Bahkan hal terpenting terkait nasib kehidupan adalah iman. Puncak kenikmatan adalah dianugerahi mati dalam keadaan teguh iman. Iman dilatih dengan logika, diterima

¹² Abdurrohim Badri, *Pesan Akhir zaman*, h.4.

¹³ Yudi Latif, *Pendidikan yang berkebudayaan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020). h. 26.

¹⁴ Susanto Al-Yamin, *Pendidikan Karakter: Mewujudkan Generasi Unggul*, h. 9.

¹⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2017), h.14.

dengan hati.¹⁶ Sejak zaman Nabi Adam As., Iblis telah berjanji untuk tidak pernah bosan dalam menjerumuskan manusia menuju kesesatan. Target terbesar Iblis adalah menanamkan keraguan dalam setiap hati orang beriman agar mereka meniadakan peran Allah SWT dalam kehidupan mereka. Dalam setiap detik yang berlalu, Iblis terus berupaya merusak iman dan ketakwaan umat manusia, menyebabkan mereka tersesat dari jalan yang benar. Berangkat dari kenyataan ini, banyak kasus ditemukan di mana orang-orang menjadi sangat sibuk dengan kebutuhan materi duniawi, seperti mencari kekayaan, popularitas, dan kekuasaan, tanpa melibatkan Allah SWT dalam setiap langkah dan keputusan yang mereka ambil. Mereka mulai mengabaikan kewajiban ibadah, melupakan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam agama, dan akhirnya terjebak dalam pola hidup yang jauh dari tuntunan Ilahi. Ketiadaan kesadaran akan peran Allah SWT dalam kehidupan mereka membuat mereka mudah tergelincir dalam kesesatan dan menjauh dari tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu mencapai keridhaan Allah SWT dan kebahagiaan di akhirat.¹⁷ Ketiga, Doa. Komponen ini sangat penting, karena Doa adalah senjata orang beriman, dan tiang agama. Tak salah tentunya, menurut Jumbuh bahwa tingkat kehambaan seseorang, diukur melalui urgensitas doa.

Dalam konteks mencetak generasi muda unggul, Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran dan pedoman hidup bagi umat Islam. Didalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter generasi muda agar menjadi individu yang berakhlak mulia, cerdas, dan berdaya saing tinggi. Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam upaya mencetak generasi muda unggul perspektif . Salah satu tantangan utama adalah minimnya pemahaman dan penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan generasi muda kurang memiliki landasan nilai yang kuat dan tidak mampu menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang ada di masyarakat. Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat juga menjadi tantangan tersendiri dalam mencetak generasi muda unggul. Generasi muda cenderung lebih terpapar pada konten-konten negatif dan tidak mendidik di media sosial, sehingga mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk mengintegrasikan ajaran dalam pendidikan agar generasi muda dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam .

Seorang ulama besar kontemporer Mesir Yusuf Al-Qardhawi berkata;¹⁸ “Apabila ingin melihat suatu negara di masa depan maka lihatlah pemudanya hari ini.” Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peranan besar dan penting bagi suatu bangsa. Terlebih dimasa yang akan datang, kenapa? Karena generasi mudalah yang akan meneruskan estafet kepemimpinan dimasa yang akan

¹⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 44.

¹⁷ Abdurrohman Badri, *Pesan Akhir Zaman*, h. 8.

¹⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Generasi Idaman*, (Jakarta: Media Da'wah, 1990), h.30.

datang.¹⁹ Maka dari itu dalam rangka mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana mencetak generasi muda unggul perspektif . Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya mencetak generasi muda unggul.

B. Permasalahan

Masalah adalah sesuatu yang tidak diketahui, atau sesuatu yang terjadi namun tidak sesuai dengan harapan atau tujuan yang diinginkan. Dalam konteks penelitian akademik, seperti skripsi, permasalahan ini memerlukan analisis yang mendalam untuk menemukan solusi yang tepat. Permasalahan dalam skripsi dibagi menjadi tiga sub bab utama, yaitu identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Identifikasi masalah bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan secara rinci apa saja isu-isu atau kesulitan yang dihadapi dalam penelitian. Batasan masalah menentukan lingkup dan batasan penelitian agar fokus dan tidak melebar ke area yang tidak relevan. Sedangkan rumusan masalah menyajikan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang spesifik dan terarah, yang akan dijawab melalui penelitian tersebut. Setiap sub bab ini memiliki peran penting dalam membentuk kerangka kerja penelitian yang sistematis dan terstruktur, sehingga dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.²⁰

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa poin permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Apa yang dimaksud generasi muda unggul?
- b. Mengapa generasi sekarang mengalami degradasi?
- c. Apa ciri-ciri generasi unggul?
- d. Term apa saja yang menjelaskan generasi ?
- e. Bagaimana Al-Qur'an memberi solusi tentang generasi muda unggul ?

2. Pembatasan Masalah

Agar lebih fokus dan terarah dan tidak melebar pada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul ini, maka pembatasan masalah pada penelitian ini berfokus pada upaya mencetak generasi muda unggul melalui ayat-ayat, term-term dan kisah-kisah pada yang memuat pembahasan generasi. Seperti Term *Shabiy*, Term *Tifl*, Term *Ghulam*, Term *Qarnun* , Term *Dzuriyah*, Term *Fata*, Term *Fityah* ,Term *Bunayya*, Term *Walad*. Serta kisah Nabi Ibrahim, kisah Luqman, kisah Ashabul Kahfi, kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf, Baiat Ridwan, kisah Nabi Zakaria dan Nabi Yahya.

3. Rumusan Masalah

¹⁹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Arah Pergerakan Pemuda NW : Refleksi Satu Tahun PW Pemuda NW NTB periode 2020-2024*, (Lombok: Institute Bale Institute, 2021), h. 4.

²⁰ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022, h.10.

Sebagai bentuk upaya sistematisasi pembahasan, maka penelitian dalam tulisan ini akan didasarkan pada permasalahan yang dapat dirumuskan terkait bagaimana menyiapkan generasi unggul perspektif Al-Qur'an?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat dalam rangka menyiapkan generasi unggul perspektif Al-Qur'an yang memiliki karakteristik unggul baik dari segi spiritual, intelektual, maupun moral. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang berbicara tentang pembinaan dan pendidikan generasi muda, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern untuk menghasilkan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada setiap pembaca mengenai penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan pembentukan generasi unggul. Dengan memahami maksud ayat-ayat tersebut, diharapkan pembaca dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam Islam, khususnya dalam bidang tafsir. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, orang tua, dan pemimpin masyarakat dalam mendidik dan membina generasi muda yang unggul.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi kepentingan akademis maupun masyarakat luas, terutama kaum muslimin, dalam upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan tangguh.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai dalam membentuk karakter generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam memperkuat fondasi moral dan spiritual masyarakat.
- e. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang luas dan mendalam dalam upaya membentuk generasi unggul yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan berpegang pada nilai-nilai .

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu atau literature review atau kajian kepustakaan adalah uraian tentang siapa saja yang telah meneliti tema yang sama dengan tema dalam skripsi dan apa saja hasil penelitiannya. Dalam sub bab penelitian terdahulu, perlu diungkapkan ringkasan dari setiap penelitian terdahulu dan apa kesamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti dalam skripsi.²¹

1. Jurnal dengan judul “Generasi Muda Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah” yang disusun oleh Musollin, mahasiswa UIN STS Jambi, memaparkan gambaran tentang generasi muda yang diidealkan oleh Al-Quran. Penelitian ini menguraikan bagaimana seharusnya generasi muda bertindak dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pedoman yang terdapat dalam Al-Qur’an. Inti dari pembahasan jurnal yang dilakukan oleh Musollin adalah melihat implementasi term “*Fata*” dalam melalui studi komparatif antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah keduanya berfokus pada permasalahan generasi muda. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatannya. Dalam jurnal ini, pembahasannya berfokus pada sifat-sifat, watak, atau perilaku yang harus dimiliki oleh seorang pemuda, dengan penekanan khusus pada term ‘fata’ dan kajian komparatif antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. Sebaliknya, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada bagaimana cara mencetak generasi muda yang unggul berdasarkan panduan yang terdapat dalam Al-Qur’an. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada langkah-langkah konkret dan metode praktis yang dapat diterapkan untuk membentuk generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan sesuai dengan ajaran .²²
2. Jurnal dengan judul “Pendidikan Islam Di Era Milenial: Upaya Mewujudkan Generasi Unggul dengan Nilai-Nilai Islam” yang disusun oleh Moh. Khorofi membahas berbagai strategi dan pendekatan dalam pendidikan Islam yang relevan dengan konteks era milenial untuk membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah keduanya berfokus pada upaya mencetak generasi muda yang unggul dan berprestasi. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar dalam pendekatannya. Dalam penelitian Moh. Khorofi, fokus utamanya adalah pada penerapan nilai-nilai Islam secara umum dalam proses pendidikan untuk membentuk generasi unggul. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan menitikberatkan pada implementasi dan internalisasi

²¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022, h. 11

²² Musollin, *Generasi Muda Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah*, *Journal Centrism*, Vol.I No. 2, (Desember, 2022)

nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam menciptakan generasi unggul. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi nilai-nilai Islam secara luas, tetapi secara spesifik mengkaji dan menerapkan ajaran-ajaran dalam upaya mewujudkan generasi muda yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga memiliki moral dan etika yang tinggi sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.²³

3. Skripsi dengan judul “Strategi Mencetak Generasi Unggul dalam (Pendekatan Tafsir Maqasidi)” yang disusun oleh Astika Nur Fahriani membahas secara mendalam tentang strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mencetak generasi unggul berdasarkan panduan yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surat An-Nisa' ayat 4:9. Dalam penelitian ini, Astika Nur Fahriani, yang merupakan mahasiswi di IAIN Salatiga, menjelaskan bagaimana mematuhi perintah taqwa dan menerapkan *qaulan sadida* dengan benar sesuai dengan tuntunan sebagai cara untuk membentuk generasi muda yang berkualitas. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah keduanya membahas permasalahan generasi muda dan upaya mencetak generasi yang unggul. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam pendekatan yang digunakan. Skripsi yang disusun oleh Astika Nur Fahriani lebih fokus pada pendekatan tafsir maqasidi yang diambil dari QS. An-Nisa' ayat 9 sebagai landasan utama dalam mencetak generasi muda yang unggul. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman tujuan syariat yang lebih luas dalam konteks ayat tersebut. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada pembahasan yang komprehensif terkait cara-cara mencetak generasi muda dengan berfokus pada berbagai ayat dan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menerapkan nilai-nilai serta pelajaran yang dapat diambil dari berbagai narasi dan ajaran dalam Al-Qur'an untuk menciptakan generasi muda yang unggul, berintegritas, dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.²⁴
4. Jurnal yang berjudul “Generasi Penerus Berkualitas Perspektif Al-Qur'an ” yang ditulis oleh Ebing Karmiza, seorang mahasiswa dari Universitas Taman Siswa Palembang, memiliki relevansi dan persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Jurnal yang ditulis oleh Ebing Karmiza ini juga membahas tentang generasi muda, khususnya dari perspektif Al-Qur'an. Dalam jurnalnya, Ebing Karmiza memulai pembahasannya dengan mengkaji ayat-ayat yang mengandung term "Fata", kemudian melanjutkan dengan analisis nilai-nilai yang dapat diambil dari ayat-ayat tersebut. Perbedaan utama antara jurnal Ebing Karmiza dan penelitian penulis terletak pada fokus dan

²³ Moh. Khorofi, “Pendidikan Islam Di Era Milenial: Upaya Mewujudkan Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Islam”. *KABILAH : Journal of Social Community* 6, no. 2 (December 31, 2021): 207–230.

²⁴ Astika Nur Fahriani, Strategi Mencetak Generasi Unggul Dalam Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Maqasidi, *Skripsi IAIN Salatiga*, 2021, h.. 5.

pendekatannya. Ebing Karmiza menitikberatkan pada kajian term "Fata" dan nilai-nilai yang terkait dengannya. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih luas dan komprehensif, berfokus pada upaya mencetak generasi muda unggul melalui eksplorasi dan penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini tidak hanya membahas nilai-nilai dari term tertentu, tetapi juga menggali pelajaran dan hikmah dari berbagai kisah yang dapat dijadikan sebagai panduan dan inspirasi dalam membentuk generasi muda yang unggul, berakhlak mulia, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan tuntunan.²⁵

5. Selanjutnya, jurnal yang berjudul "Kontekstualisasi Kisah Maryam di dalam Al-Qur'an sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer" yang ditulis oleh Tazkia Anugraheni Perdana, seorang mahasiswi Universitas Ahmad Dahlan, merupakan suatu karya akademik yang sangat relevan dengan upaya membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Jurnal yang ditulis oleh Tazkia Anugraheni Perdana ini menjelaskan secara mendalam mengenai biografi Maryam, salah satu tokoh wanita penting dalam Al-Qur'an, dan kemudian menguraikan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Maryam. Selain itu, jurnal tersebut juga melakukan kontekstualisasi ayat-ayat tersebut dalam kehidupan kontemporer, dengan tujuan memberikan teladan bagi generasi muda Muslim. Dalam penelitiannya, Tazkia Anugraheni Perdana memfokuskan pembahasannya pada kisah Maryam dalam dan bagaimana sosok Maryam dapat dijadikan suri teladan bagi generasi muda di era modern ini. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan memiliki fokus yang berbeda. Penelitian ini berupaya untuk mencetak generasi muda yang unggul berdasarkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu tokoh atau kisah tertentu, tetapi akan mengeksplorasi berbagai ayat dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang dapat memberikan panduan dalam mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak, dan memiliki moral yang tinggi. Melalui berbagai penafsiran dan pendekatan, penelitian ini berusaha untuk mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan membentuk generasi muda yang unggul di berbagai aspek kehidupan.²⁶

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merujuk pada pendekatan atau prosedur yang akan diterapkan dalam melaksanakan penelitian. Ini mencakup berbagai langkah dan teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.²⁷ Untuk

²⁵ Ebing Karmiza, "Generasi Penerus Berkualitas Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam 1*, no. 1 (July 1, 2019): 97-109.

²⁶ Tazkia Anugraheni Perdana, Kontekstualisasi Kisah Maryam Di Dalam Al Quran Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer, dalam *Jurnal Taqaddumi*, (2021). h. 7.

²⁷ Zaimudin dkk, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2014), h. 15.

penelitian ini, penulis telah menentukan metode yang akan digunakan, yang meliputi berbagai strategi dan teknik yang dirancang untuk mencapai tujuan penelitian dengan efektif. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data-data dari karya-karya kepustakaan, seperti buku, jurnal, hasil penelitian dan media literatur lain yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian.²⁸

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

a. Data primer

Sumber data primer yang dirumuskan penulis dalam penelitian ini adalah Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan judul, yaitu QS. An-Nur (24):26, QS. Ar-Rum (30):21, QS. Ali Imran (3): 36, QS. At-Tahrim (66): 6, QS. Thahaa (20):132, QS. Asy-Syu'araa (26): 214, QS. Al-Kahfi (18): 28, QS. Al-Alaq (96): 1 dan dibantu dengan dengan *Mu'jam al-Muhfaraz li alfaaz Al-Qur'an* untuk memudahkan pelacakan ayat. Serta kitab-kitab tafsir klasik atau kontemporer, yaitu tafsir Ibnu Katsir, tafsir Jalalain, tafsir Mafatihul Ghaib, tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Azhar. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan kitab-kitab tafsir klasik atau kontemporer sebagai data primer dapat merujuk pada penafsiran ayat-ayat yang diselidiki secara langsung oleh penulis untuk mendukung argumen atau temuannya.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder yang dirumuskan penulis dalam penelitian ini adalah data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya, seperti dari buku, jurnal, laporan, atau basis data lainnya. Pengumpulan data sekunder melalui penelitian perpustakaan mencakup pencarian dan analisis terhadap literatur yang relevan untuk mendukung atau melengkapi penelitian yang sedang dilakukan.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana yang penulis bahas di awal metodologi bahwa penelitian ini menggunakan metode *library research*, berupa studi atas dokumen-dokumen dengan membaca kitab-kitab yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan serta hal-hal yang berhubungan dengan tema. Selain itu, cara penyajian teori yang akan diambil Penulis adalah metode *maudhu'i*, yaitu metode penafsiran secara tematik, menghimpun dan menyusun ayat-ayat yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan dari satu tema tertentu.

²⁸ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia 2003), h. 27.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Metode yang digunakan ini untuk mengulas isi sebuah dokumen, baik berupa buku, kitab, dan jurnal yang lain. Kemudian penulis menggunakan pola deduktif atau Al-Waqi' ila Al-Nash yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan umum atau data yang bersifat umum, untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Pola deduktif dalam penafsiran Al-Qur'an adalah metode yang dimulai dari prinsip atau konsep umum yang kemudian diturunkan menjadi pemahaman spesifik tentang ayat-ayat tertentu. Langkah pertama adalah menemukan prinsip umum kemudian mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip tersebut dan menganalisisnya secara kontekstual untuk memahami penerapan prinsip dalam situasi tertentu.²⁹

5. Teknik Penulisan

Adapun Teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi Institut PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan di tulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang menjelaskan tentang generasi unggul, seperti pengertian generasi, pembagian generasi, karakteristik generasi unggul dan Term generasi dalam meliputi : Term *Qarnun*, Term *Dzuriyah*, Term *Fata*, Term *Fityah*, Term *Bani*, Term *Ummat*, Term *Ghulam*, Term *Walad*

Bab ketiga membahas ayat-ayat yang mengenai upaya mencetak generasi unggul meliputi : Memilih Pasangan, Memberikan nama yang baik, Memberikan pendampingan dalam pengasuhan, Lingkungan yang baik, Memberikan pendidikan, Mendoakan

Adapun Bab keempat, penutup. Pada bagian akhir ini, penulis kan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), h.130.

BAB II

TINJAUAN UMUM GENERASI MUDA UNGGUL

A. Pengertian Generasi Muda Unggul

Secara bahasa, "generasi muda unggul" merujuk pada kelompok usia muda yang memiliki kualitas atau keunggulan tertentu. Dalam KBBI definisi "generasi muda unggul" dibagi menjadi tiga kata yaitu generasi, muda dan unggul. Generasi: "Sekumpulan orang yang lahir dan hidup dalam kurun waktu yang sama." Muda: "Dalam usia yang relatif pendek; belum lama hidup." Unggul: "Lebih tinggi (pandai, baik, cakap, kuat, awet, dan sebagainya) daripada yang lain." Berdasarkan definisi dari KBBI, generasi muda unggul adalah kelompok orang muda yang memiliki kelebihan atau keunggulan kualitas, kemampuan, atau prestasi tertentu dibandingkan yang lain.³⁰

Ada berbagai pandangan mengenai perbedaan generasi dan kapan sebuah generasi dimulai. Mannheim mendefinisikan generasi sebagai konstruksi sosial yang mencakup sekelompok orang dengan kesamaan usia dan pengalaman historis. Mannheim juga menekankan bahwa generasi memiliki peran penting dalam menciptakan dinamika perkembangan sejarah, karena pengalaman bersama di setiap generasi berkontribusi pada perubahan sosial dan budaya dari waktu ke waktu.³¹ Ryder memperluas definisi ini dengan menyatakan bahwa generasi adalah sekumpulan individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam periode waktu yang sama. Pada tahun-tahun terakhir, definisi generasi telah berkembang, salah satunya menurut Kopperschmidt yang mengungkapkan bahwa generasi adalah kelompok individu yang mengidentifikasi diri berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, usia, lokasi, dan peristiwa hidup yang signifikan selama masa pertumbuhan mereka.³²

Generasi secara etimologis mengacu pada keturunan yang memiliki hubungan darah. Sementara itu, secara terminologis, generasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Rentang waktu antara kelahiran orang tua dan anak mereka
2. Semua anak dari seorang ayah atau ibu, atau sepasang ayah dan ibu, meskipun rentang waktunya panjang
3. Penghitungan waktu historis yang kira-kira sekitar 30 tahun
4. Kontemporer, yakni siapa saja yang lahir hingga yang tertua yang hidup bersama pada waktu yang sama

³⁰ Meity Taqdir Qodratillah, Dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 464.

³¹ Rachmawati, Dewi. 2019. "Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z Di Dunia Kerja)." *Proceeding Indonesian Carrier Center Network (ICCN) Summit IV*; Vol 1, No 1, (17-18 Oktober 2019): 2686-6560.

³² Yanuar Surya Putra, *Teori Perbedaan Generasi*, (Salatiga: Among Makarti, STIE AMA, 2016) Vol.9, No.18, h. 124.

5. Kuval (Coeval), yakni mereka yang berusia sama dan tumbuh, menjadi dewasa, serta menua pada periode yang sama

Generasi muda mencakup kelompok usia 0 hingga 35 tahun, dengan pengalaman sosial dan budaya yang mirip, terutama dalam peristiwa besar seperti pembangunan. Dari perspektif biologis, fase hidup generasi muda dibagi menjadi bayi (0-1 tahun), anak-anak (1-12 tahun), remaja (12-15 tahun), pemuda (15-30 tahun), dan dewasa (30 tahun ke atas). Secara budaya atau fungsional, istilah yang sering digunakan adalah anak (0-12 tahun), remaja (13-18 tahun), dan dewasa (18-21 tahun ke atas). Dalam konteks hukum, usia 18 tahun dianggap dewasa, dan sering dijadikan batas usia untuk tugas-tugas negara, termasuk hak pilih yang bervariasi di antara 18 dan 21 tahun. Dari sudut pandang psikologi dan budaya, pematangan pribadi biasanya tercapai pada usia 21 tahun. Sementara itu, dalam perspektif angkatan kerja, tenaga kerja muda berada di rentang usia 18 hingga 22 tahun, dan sumber daya manusia muda yang berusia 0 hingga 18 tahun dianggap sebagai pilar penting pembangunan bersama dengan sumber daya alam dan dana. Secara politik, pemuda diakui sebagai penerus bangsa dengan hak partisipasi politik mulai usia 17 hingga 35 tahun, termasuk keikutsertaan dalam Pemilu. Pembagian institusi pemuda meliputi siswa (6-18 tahun), mahasiswa (18-25 tahun), dan pemuda di luar pendidikan formal (15-35 tahun), seperti pemuda tani dan nelayan. Dalam upaya pembinaan, generasi muda didefinisikan sebagai individu berusia 0 hingga 35 tahun. Terdapat pula generasi peralihan (30-40 tahun) yang aktif dalam organisasi kepemudaan. Berdasarkan berbagai pertimbangan demografis, sosial, politik, dan yuridis, usia pemuda secara umum ditetapkan antara 15 hingga 35 tahun..³³

Para psikolog membagi perkembangan anak menjadi beberapa tahap usia untuk memahami kebutuhan dan karakteristik di setiap fase. Pada tahap pra-natal, pertumbuhan fisik janin dipengaruhi oleh kondisi kesehatan dan pola hidup ibu. Setelah lahir, masa bayi (0–3 tahun) adalah waktu penting bagi adaptasi anak terhadap dunia luar, di mana ia membutuhkan nutrisi dan dukungan orang tua untuk perkembangan motoriknya. Memasuki usia 4–5 tahun, anak mulai membangun kemandirian dan mulai bersosialisasi, sehingga lingkungan bermain menjadi penting untuk perkembangan sosialnya. Di masa anak tengah (7–9 tahun), anak sudah matang untuk belajar secara formal dan membangun pertemanan, dengan fokus pada kegiatan sosial dan akademik. Pada usia 10–12 tahun, anak menunjukkan minat sosial yang lebih kuat, terutama dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin, serta perkembangan intelektual yang pesat. Fase remaja (13–21 tahun) merupakan tahap transisi ke arah kematangan fisik dan emosional,

³³ Sumantri, dkk, Modul Generasi dan Generasi Muda., (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h..6.

di mana anak mulai mencari identitas diri dan membutuhkan bimbingan orang tua untuk menjalani masa ini dengan positif.³⁴

Menurut Hurlock (1997), setiap tahap perkembangan manusia memiliki tugas khusus yang harus dicapai agar individu dapat berkembang dengan optimal. Di masa anak-anak akhir atau usia sekolah, anak memiliki dorongan kuat untuk memahami lingkungan di sekitarnya. Meski kadang mengalami hambatan dan kegagalan karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, anak-anak tetap aktif belajar dan berinteraksi dengan dunia sekitar, yang merupakan kelanjutan dari proses tumbuh kembang sebelumnya. Memasuki masa remaja, kebutuhan untuk menemukan dan menunjukkan identitas diri menjadi dominan. Remaja sering kali memperlihatkan ciri khas yang membedakan mereka dari orang lain, terkadang dianggap nakal atau menyimpang. Namun, mereka juga sangat menghargai hubungan dengan teman sebaya, dan cenderung patuh pada peran sosial yang mereka jalani. Pada dewasa awal, ikatan dengan teman sebaya mulai berkurang karena individu lebih memilih hubungan yang lebih dalam dengan beberapa orang tertentu. Ketika beranjak dewasa, individu mencapai puncak kemampuan dan pengetahuan, meskipun tidak bisa menguasai semua hal. Di usia lanjut, individu memperoleh rasa kesatuan pribadi dari pengalaman hidupnya, meski ada keterbatasan dalam mencapai tujuan baru seiring menurunnya kemampuan fisik. Keinginan untuk meraih sukses masih ada, namun sering kali memudar, membuat mereka merasa tak berdaya.³⁵

Generasi muda unggul seringkali diartikan sebagai kelompok pemuda yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis dan pengetahuan yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, etika kerja yang baik, dan kemampuan kepemimpinan yang tinggi.³⁶ Masa muda adalah masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia seperti yang diungkapkan oleh Benedict R. Anderson dalam *Java in time of revolution*, mengatakan bahwa dalam konteks kebudayaan Jawa, generasi muda adalah suatu gerbang dalam kehidupan, sementara dalam arti yang lain generasi muda merupakan gaya kultural yang otonom, yang dapat didefinisikan sebagai “gaya oposisi yang sistematis”. Karena begitu pentingnya masa muda ini, Al Ghazali dalam kitabnya wahai anakku (*Ayyuhal Walad*) mengatakan “*Demi Allah hidupnya pemuda itu adalah dengan ilmu dan ketaqwaan bila dia tidak berilmu dan bertaqwa maka dia dianggap telah*

³⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: Refika Aditama, 2011, h. 37-40.

³⁵ Septi Enjelika Naibaho, Ruthnovrimel Debora Rajagukguk, and Dorlan Naibaho. 2024. “Tinjauan Psikologi Perkembangan: Perkembangan Manusia Sejak Anak-Anak Sampai Lanjut Usia.” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 2 No. 5 (Mei 2024): 159-163.

³⁶ Budiwibowo, Satrijo. "Membangun pendidikan karakter generasi muda melalui budaya kearifan lokal di era global." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 3.01 (2016), h 15.

mati“. Hal senada juga diungkapkan oleh seorang ulama besar Musthafa al Ghulayaini dalam *‘idhohnya* beliau mengatakan *“Ditangan pemudalah urusan umat dan ditelapak kaki pemuda hidupnya umat*“. Beliau juga menambahkan *“Pemuda saat ini adalah pemimpin dimasa yang akan datang*“. Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Dalam mengkaji generasi milenial, disebutkan bahwa generasi muda umumnya diartikan sebagai kelompok manusia yang berada dalam usia muda. Masa muda merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Diskusi mengenai pemuda seringkali menjadi topik yang menarik bagi banyak orang, terutama dalam konteks agama Islam yang memberikan perhatian besar terhadap generasi muda. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat dalam Al-Qur’an yang menceritakan kisah-kisah pemuda yang dapat dijadikan pelajaran atau ibrah bagi generasi muda saat ini. Sayangnya, banyak dari mereka yang kurang memahami atau memperoleh pelajaran dari Al-Qur’an dan ajaran Islam itu sendiri.³⁷

Dalam Al-Qur’an, tidak ada term yang secara langsung merujuk pada "generasi muda unggul". Namun, konsep ini dapat dilihat dalam konteks ayat-ayat dan kisah-kisah yang menekankan pentingnya kualitas-kualitas tertentu yang seharusnya dimiliki oleh generasi muda. Sehingga di balik setiap kisah yang diuraikan Al-Qur’an, mengandung hikmah dan petunjuk, bertujuan sebagai rahmat bagi seluruh umat. Ketika Al-Qur’an menjelaskan keruntuhan umat-umat terdahulu, hal ini bukan hanya untuk mengenang masa lalu, tetapi juga untuk mengingatkan umat masa kini agar dapat mengambil pelajaran, menghindari penyebab-penyebab kehancuran, dan membangun masa depan yang membawa rahmat bagi semua.³⁸ Termasuk generasi muda sebagai penerus perjuangan, Misalnya kisah Nabi Yusuf yang memiliki kebijaksanaan dan kemampuan memimpin sejak muda. Allah Swt. berfirman:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نُجْزِي الْمُحْسِنِينَ

"Dan ketika dia mencapai kedewasaan, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Yusuf [12]:22)

Kekuatan Iman dan Takwa: Dalam QS. Al-Kahf, kisah *Ashabul Kahfi* menggambarkan sekelompok pemuda yang memiliki keimanan kuat dan keberanian untuk berdiri teguh dalam keyakinan mereka meski menghadapi tekanan besar. Allah Swt. berfirman:

³⁷ Irfan Musadat, *Generasi Muda Millennial Dalam Perspektif Islam*, (*Incare, International Journal Of Educational Resources*), Vol. 2 No. 2, h. 130.

³⁸ Quraish Shihab, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an*, (Tangerang Selatan: PT Lentera Hati, 2024), h.19.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka.” (QS. Al-Kahfi [18]: 13)

Bersegera melaksanakan tugas dan keteguhan iman dalam kisah seorang Nabi Ismail menggambarkan hebatnya kualitas keimanan. Oleh karena itu Allah mensifati Nabi Ismail dalam dengan *Shadiqul wa'di*. Dijelaskan dalam firman Allah Swt.:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ آيَاتٍ فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَى

قَالَ يَا بَنُوتَ أَعْلَىٰ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” (QS. As-shaffat [37]: 102)

Banyak pelajaran yang dapat ditarik dari kisah ini, dalam ayat ini ada sebuah kalimat *if'al ma tu'mar* yang memiliki kandungan makna mengisyaratkan kebulatan tekad sang anak menjalani ujian tanpa menunda-nunda.³⁹

Kecerdasan Nabi Ibrahim dalam proses menemukan Tuhan, dijelaskan dalam firman Allah Swt.:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٧٦﴾

فَلَمَّا رَأَىٰ الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْسَ لِي إِلَهٌ إِلَّا اللَّهُ لَوْ كُنْتُ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾

فَلَمَّا رَأَىٰ الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ

قَالَ يَقُومُ إِنِّي بُرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

“Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam. Kemudian, ketika

³⁹ Quraish Shihab, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, h.87.

dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), "Inilah Tuhanku." Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat." Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), "Inilah Tuhanku. Ini lebih besar." Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan." Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. (QS. Al-An'am [6]:76-79)

Nabi Musa adalah salah satu dari lima rasul yang memiliki gelar ulul azmi, yaitu gelar bagi rasul yang memiliki keteguhan dan kesabaran luar biasa dalam menghadapi ujian dari Allah. Kisah beliau banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, tersebar di dalam 34 surah dengan panjang dan pendeknya yang bervariasi. Nama Nabi Musa disebutkan sebanyak 136 kali, menunjukkan betapa pentingnya pelajaran dari kehidupan beliau.⁴⁰ Allah Swt berfirman:

إِذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِنَا وَلَا تَنبَيَا فِي دِكْرِي إِذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى
فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Pergilah engkau beserta saudaramu dengan (membawa) tanda-tanda (kekuasaan)-Ku dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (QS. Thaha [20]:42-44)

Salah satu pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Nabi Musa, khususnya dalam konteks menghadapi Fir'aun, adalah nilai usaha yang tidak hanya bergantung pada takdir semata. Al-Qur'an memberikan gambaran bahwa meskipun Nabi Musa selalu bersandar pada pertolongan Allah, beliau juga berusaha dengan segenap kemampuannya dan tidak pasrah terhadap keadaan. Ini menjadi teladan bagi generasi muda tentang pentingnya kerja keras dan tidak menyerah, meskipun menghadapi tantangan yang tampak sulit.⁴¹

Generasi muda unggul didefinisikan oleh para pakar sebagai individu yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial yang seimbang. Yudi Latif menekankan pentingnya keseimbangan antara kemampuan berpikir kritis,

⁴⁰ Quraish Shihab, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, h.118.

⁴¹ Quraish Shihab, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, h.141.

keaktivitas, dan integritas moral.⁴² Sementara Eko Prasetyo menggarisbawahi peran keterampilan sosial dan emosional dalam menghadapi tekanan dan berempati.⁴³ Ratna Megawangi menambahkan, generasi muda unggul adalah mereka yang memiliki visi jelas dan etos kerja yang tinggi, mampu berkembang serta beradaptasi dengan perubahan zaman. Secara umum, kombinasi antara kecerdasan akademik, keterampilan sosial, karakter kuat, serta semangat berkontribusi positif bagi masyarakat sangat diperlukan dalam membentuk generasi muda yang unggul.⁴⁴

Selain itu, keterampilan abad ke-21 juga menjadi perhatian penting. Menurut Peter Senge, generasi unggul mampu beradaptasi dalam lingkungan yang dinamis, berpikir sistemik, serta berinovasi dan berkolaborasi.⁴⁵ Howard Gardner melihat pentingnya pengembangan berbagai kecerdasan, termasuk kecerdasan linguistik, logika, dan kinestetik.⁴⁶ Tony Wagner menyoroti keterampilan kritis seperti kolaborasi, kreativitas, dan teknologi.⁴⁷ Sedangkan Jean Twenge memandang keseimbangan dalam dunia digital dan kesehatan mental sebagai hal utama.⁴⁸ Dari sudut pandang ini, generasi muda unggul adalah mereka yang dapat memadukan kemampuan intelektual, keterampilan sosial, teknologi, dan kesehatan mental untuk menghadapi tantangan global dengan baik.

Pembagian generasi seringkali digunakan untuk mengelompokkan orang berdasarkan rentang tahun kelahiran, di mana masing-masing kelompok memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial, ekonomi, dan teknologi yang mereka alami. Generasi Baby Boomers, yang lahir antara tahun 1946 dan 1964, dikenal dengan kesadaran sosial yang tinggi dan kepedulian terhadap lingkungan. Mereka tumbuh dalam masa pasca-Perang Dunia II yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Generasi berikutnya adalah Generasi X, yang lahir antara tahun 1965 dan 1980, dengan kesadaran kerja yang

⁴² Yudi Latif, *Pendidikan yang berkebudayaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 45.

⁴³ Nasution, M. Farid. *Pendidikan anak bangsa: potret carut marut dunia pendidikan dan gagasan pendidikan masa depan*, (Bandung: Perdana Publishing, 2009), h.20.

⁴⁴ Suwardani, Ni Putu, "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*." (2020), h.10.

⁴⁵ Hera, Suzana. *Learning Organization Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandar Lampung*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2023.

⁴⁶ Mariana, Eka. *Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Diss. Iain Bengkulu, 2018. h. 13.

⁴⁷ Ike Kurniawati, Tri Joko Raharjo, and Khumaedi Khumaedi. "*Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi Tantangan abad 21*." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. Vol. 2. No. 1. 2019. h. 15

⁴⁸ Laurensius Laka, et al. *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024. h. 23.

lebih tradisional dan pengalaman yang kurang akrab dengan teknologi dibandingkan generasi lebih muda. Mereka juga disebut sebagai "generasi sandwiched" karena sering memegang peran dalam merawat orang tua dan anak-anak mereka. Generasi Y, atau Millennials, yang lahir antara tahun 1980 dan 1995, dikenal dengan pendekatan kerja yang lebih fleksibel dan sangat akrab dengan teknologi, tumbuh bersama perkembangan internet dan media sosial yang membentuk cara mereka berkomunikasi dan bekerja. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 dan 2010, memiliki kesadaran teknologi yang sangat tinggi dan telah mengenal internet sejak kecil. Mereka tumbuh di era digital dengan akses mudah ke informasi dan cenderung lebih mandiri dalam belajar dan bekerja. Terakhir, Generasi Alfa, yang lahir setelah tahun 2010, juga menunjukkan kesadaran teknologi yang sangat tinggi. Mereka tidak hanya akrab dengan internet sejak kecil, tetapi juga memiliki pandangan yang berbeda di tempat kerja, terutama dalam hal fleksibilitas dan pemanfaatan teknologi.⁴⁹

B. Term-Term Terkait Generasi Muda Unggul

1. *Shabiy* (0-2 tahun)

Shabiy adalah turunan dari kata kerja *shaba* atau *shabawa*, yang bermakna kecenderungan untuk melakukan kesalahan dan tidak mahir.⁵⁰ Hal ini mungkin menunjukkan keadaan yang masih dalam proses belajar atau tahap awal perkembangan, di mana kecenderungan melakukan kesalahan masih sering terjadi karena kurangnya pengalaman atau pengetahuan yang memadai. Secara istilah yaitu kelompok anak yang masih dalam masa menyusui hingga mencapai usia tujuh tahun, dan di mana anak diperbolehkan untuk berpuasa.⁵¹ Al-Zamakhsyari mendefinisikannya sebagai anak yang masih kanak-kanak dan masih suka bermain dan bercanda.⁵² Al-Razi mengatakan, Allah memberikan wahyu kepada Nabi Isa dan Nabi Yahya ketika mereka lagi kanak-kanak, adapun Nabi Musa dan Nabi Muhammad SAW, mengutusnyanya ketika sudah mencapai umur kedewasaan. *Shabiy* lafadz yang menunjukkan umur yang masih kecil, namun menurut Al-Razi *Shabiy* itu bisa telah memiliki akal, artinya ia dapat membedakan antara yang benar dan salah. Dalam Al-Qur'an kata *Shabiy* diulang dua kali.⁵³ Yaitu:

يُحْيِي حُدَّ الْكِتَابِ بِقُوَّةٍ وَأْتَيْنَهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

⁴⁹ Yanuar Surya Putra, *Teori Perbedaan Generasi*, (Salatiga: Among Makarti, STIE AMA, 2016) Vol.9 No.18, h. 131.

⁵⁰ Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab*, jilid 3, h. 450.

⁵¹ Muhammad 'Athiyyat Allah, *Al-Qamus Al-Islami*, Al-Qahirat: Maktabat An-Nahdhat Al-Mishriyyat, jilid 4, h.250.

⁵² Az-zamakhsyari al-khawarazmi, *Tafsir al-Kasyaf*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), hal. 633.

⁵³ Muhammad Fuad Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhi Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Hadist, 1958), h.431.

“Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” Kami menganugerahkan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak.” (QS. Maryam [19] :12)

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

“Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata, “Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” (QS. Maryam [19] :29)

Ungkapan *fi ‘il madhī* (yang menunjukkan perbuatan di masa lalu) dalam konteks ini memberikan isyarat bahwa pada saat itu, Nabi Isa masih berada dalam masa bayi atau dalam fase awal kehidupan. Hal ini menegaskan bahwa peristiwa yang dirujuk terjadi ketika beliau masih sangat muda, bahkan masih dalam gendongan atau belum sepenuhnya bisa mandiri.

2. *Thifl* (2-12 tahun)

Kata "*Thifl*" merupakan sebuah istilah dalam bahasa Arab yang dikategorikan sebagai kata benda (*isim*) dan berasal dari akar kata kerja "*thafula-yathfulu-thufulah*," yang menyiratkan karakteristik seperti ringan, halus, lembut, dan lunak. Dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan, istilah "*al-Thifl*" merujuk pada anak-anak yang berada pada rentang usia antara 3 hingga 6 tahun, periode di mana mereka mulai menunjukkan tanda-tanda kematangan baik secara emosional maupun fisik. Dalam Al-Qur'an, istilah ini muncul dalam bentuk jamak "*athfal*" sebanyak empat kali, yakni dalam Surah Al-Nur ayat 31 dan 59, Surah Al-Hajj ayat 5, serta Surah Al-Mu'min ayat 67. Selain itu, dalam beberapa ayat lainnya, bentuk tunggal dari kata ini seperti "*al-Thifl*," "*Thiflan*," dan "*al-Athfal*" juga dapat ditemukan. Menurut penjelasan Ibnu Fariz, makna dari "*Thifl*" mencakup anak yang masih kecil, sementara "*mufthil*" menggambarkan seekor rusa betina yang bersama anaknya, atau unta yang selalu berada dekat dengan anaknya.⁵⁴ Dalam *Lisan al-Arab* makna *Thifl* adalah sebutan untuk semua anak binatang liar. Adapun pembagian term *Thifl* terdapat dalam beberapa bentuk dan ayat. Istilah ini muncul dalam bentuk mufrad "*الطِّفْلِ*" pada QS. An-Nur [24]: 31 sebanyak 1 kali, dalam bentuk jama' "*الْأَطْفَالُ*" pada QS. An-Nur [24]: 59 sebanyak 1 kali, dan dalam bentuk mufrad "*طِفْلًا*" pada QS. Al-Hajj [22]: 5 serta

⁵⁴ Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid 3, hal 331.

QS. Al-Ghafir [40]: 67, masing-masing sebanyak 1 kali dengan total kemunculan sebanyak 2 kali.⁵⁵

3. *Ghulam* (12-21)

Kata "*ghulam*" umumnya merujuk pada seorang anak laki-laki yang telah memasuki masa pubertas dan mengalami perubahan signifikan dalam dorongan nafsunya. Dalam bahasa Arab, istilah "*al-ghulmah*" digunakan untuk menggambarkan nafsu birahi yang mulai berkembang pada tahap tersebut.⁵⁶ Dengan demikian, istilah ini tidak hanya mengacu pada masa pertumbuhan anak laki-laki, tetapi juga menandai pergeseran menuju keinginan dan hasrat yang lebih kuat yang seiring dengan pertumbuhan mereka. Kata "*ghulam*" disebutkan sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an di berbagai ayat, yaitu dalam QS. Ali Imran (3): 40, QS. Yusuf (12): 19, QS. Al-Hijr (15): 101, dan QS. Al-Dzariyat (5): 28. Dalam , istilah "*ghulam*" digunakan dalam setidaknya dua konteks berbeda. Yang pertama adalah untuk merujuk pada anak kecil atau bayi. Sebagai contoh, dalam kisah Nabi Zakariyya a.s., ketika beliau merasa tidak mungkin memiliki anak lagi karena usianya yang sudah tua dan keadaan istrinya yang dianggap mandul, Allah Swt. menyebutkan hal tersebut dalam firman-Nya:

قَالَ رَبِّ اِنِّي يَكُوْنُ لِي غُلْمٌ وَّكَانَتْ اِمْرَاَتِي عَاقِرًا وَّوَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana (mungkin) aku akan mempunyai anak, sedangkan istriku seorang yang mandul dan sungguh aku sudah mencapai usia yang sangat tua?" (QS. Maryam [19]: 8)

Kisah serupa juga diungkapkan dalam Surah Ali Imran, ayat 40, di mana keadaan tampak sangat tidak mungkin bagi Nabi Zakariyya untuk memiliki seorang anak mengingat usianya yang sudah lanjut dan istrinya yang mandul atau *âqir*. Namun, pada saat itu, beliau menerima wahyu yang menegaskan bahwa Allah SWT. memiliki kekuasaan mutlak untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Untuk memahami hal ini lebih mendalam, perhatikanlah firman Allah Swt yang terdapat dalam ayat tersebut:

قَالَ رَبِّ اِنِّي يَكُوْنُ لِي غُلْمٌ وَّوَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَاِمْرَاَتِي عَاقِرٌ ۗ قَالَ كَذٰلِكَ اللّٰهُ يَفْعَلُ

مَا يَشَاءُ

Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedangkan aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?" (Allah)

⁵⁵ Muhammad Fuad Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*, h.427.

⁵⁶ Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 2012, h. 376.

berfirman, "Demikianlah, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki." (QS. Āli 'Imrān [3]:40)

Kedua, istilah "*ghulām*" juga dapat merujuk kepada seorang remaja muda, dengan rentang usia sekitar 14 hingga 21 tahun. Hal ini dapat dipahami dari salah satu ayat yang menceritakan kisah Nabi Yusuf a.s., di mana Allah menyebutkan keadaan Yusuf sebagai seorang pemuda dalam fase kehidupan tersebut. Berikut firman Allah Swt.:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَبِشْرَىٰ هَذَا غُلَامٌ وَأَسْرُوهُ بِضَاعَةً
وَاللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ

Datanglah sekelompok musafir. Mereka menyuruh seorang pengambil air, lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, "Oh, senangya! Ini ada seorang anak muda." Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS. Yūsuf [12]:19)

Adapun pembagian term *Ghulam* juga ditemukan dalam beberapa bentuk.

Bentuk mufrad "غُلَامٌ" yang berarti anak laki-laki muncul dalam QS. Ali Imran [3]: 40, QS. Yusuf [12]: 19, QS. Al-Hijr [15]: 53, QS. Al-Kahfi [18]: 80, QS. Maryam [19]: 7, 8, dan 20, QS. As-Shaffat [37]: 101, serta QS. Adz-Dzariyat [51]: 28 sebanyak 9 kali. Bentuk lain "غُلَامًا" terdapat dalam QS. Al-Kahfi [18]: 74 dan QS. Maryam [19]: 19 sebanyak 2 kali, "لِغُلَامَيْنِ" dalam QS. Al-Kahfi [18]: 82 sebanyak 1 kali, dan "غُلَمَانٌ" dalam QS. Ath-Thur [52]: 24 sebanyak 1 kali.⁵⁷

4. *Fata* (16-30)

Dalam Al-Qur'an, istilah yang sering kali diidentikkan dengan pemuda adalah "*fatā*," yang memiliki berbagai bentuk derivasi. Kata ini muncul sebanyak tujuh kali dalam , dengan rincian sebagai berikut: "*fatā*" disebutkan dalam QS. Yūsuf [12]: 30, Al-Kahfi [18]: 60 dan 62, serta Al-Anbiyā' [21]: 60. Bentuk lain seperti "*fatayāni*" muncul dalam QS. Yūsuf [12]: 36, "*al-fityatu*" dalam QS. al-Kahfi [18]: 13, "*fityān*" dalam QS. Yūsuf [12]: 62, dan bentuk femininnya, "*fatayāt*" yang berarti pemudi, terdapat dalam QS. al-Nisā' [4]: 25. Meskipun ayat-ayat ini muncul dalam konteks yang berbeda-beda, semuanya memiliki fokus utama yang sama, yaitu mengenai sosok pemuda. Penekanan ini menunjukkan

⁵⁷ Muhammad Fuad Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*, h.504.

pentingnya peran dan karakteristik pemuda dalam berbagai kisah dan ajaran yang termaktub dalam . Adapun pembagian Term *Fata* Pembagian istilah *Fata* terbagi dalam beberapa bentuk. Bentuk mufrad "فتى" ditemukan dalam QS. Yusuf [12]: 30, QS. Al-Kahfi [18]: 60 dan 62, serta QS. Al-Anbiya' [21]: 60 sebanyak 4 kali. Bentuk tasniyah "فتيان" ada pada QS. Yusuf [12]: 36 sebanyak 1 kali, dan bentuk muannats "فتية" muncul dalam QS. Al-Kahfi [18]: 10 dan 13 sebanyak 2 kali.⁵⁸

5. Ibn

Kata *Ibn* memiliki bentuk jamak yaitu *abna* dan *banun* yang digunakan untuk merujuk pada anak. Kata ini terulang sebanyak 161 kali dalam Al-Qur'an berbagai bentuk derivasinya. Secara etimologis, kata *Ibn* berasal dari akar kata *ba*, *na*, dan *wa*, yang memiliki makna sesuatu yang muncul atau lahir dari sesuatu yang lain. Dari akar kata tersebut, muncul pula kata *bana-yabnu-binwun*, yang berarti membangun sesuatu dengan cara menggabungkan atau menyatukan satu hal dengan hal lainnya.⁵⁹ Kata "*ibn*" berasal dari isim dengan kata dasar "*binwun*." Setelah mengalami perubahan bentuk, bentuk mufrad dari kata ini menjadi "*ibn*," sedangkan bentuk jamaknya adalah "*banun*," karena dianggap sesuai dengan aturan jama' mudzakkar salim. Kata "*ibn*" juga memiliki akar yang sama dengan kata "*bana*," yang berarti membangun atau melakukan kebaikan. Misalnya, jika dikatakan "*bana al-bayt*," artinya adalah "ia membangun sebuah rumah." Demikian juga, jika dikatakan "*bana al-rajul*," artinya adalah "ia berbuat baik kepadanya" atau "ia memperlakukannya dengan baik."⁶⁰ Istilah "*ibn*" dalam memiliki makna yang dapat merujuk pada anak kandung. Misalnya, ketika menyebut Nabi Isa sebagai putra Maryam (Q.S. al-Maidah: 78), ketika Nabi Nuh memanggil putranya untuk ikut naik ke dalam bahtera (Q.S. Hûd: 42), serta ketika Luqmân al-Hakim memberikan nasihat kepada putranya agar tidak menyekutukan Allah (Q.S. Luqmân: 13). Namun, selain makna tersebut, istilah "*ibn*" juga bisa merujuk pada pengertian anak laki-laki yang tidak memiliki hubungan darah atau nasab, yaitu anak angkat. Contohnya, pada masa jahiliyah, orang-orang sering kali menyebut anak angkat mereka dengan istilah "*abnâ*" seolah-olah mereka adalah anak kandung, sehingga anak angkat tersebut berhak mendapatkan warisan, dan dianggap tidak boleh dinikahi layaknya anak kandung. Salah satu contoh yang dikenal adalah Zaid bin Haritsah, yang dahulu dikenal sebagai anak angkat Nabi Muhammad dan biasa disebut dengan Zaid ibn Muhammad. Namun, dalam ,

⁵⁸ Muhammad Fuad Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhi Al-Qur'an*, h. 512.

⁵⁹ Abul Husain Ahmad IbnFaris Ibn Zakariyya, *Mu'jam maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar Ihya al-Turast al-Arabi, 2001). h 138.

⁶⁰ Lois Ma'luf, *Al-Munjid*, Beirut: Al-Mathba'ah al Katsolikiyah, h. 48.

praktik ini dilarang dan dikritik, sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Ahzâb: 4.⁶¹

6. *Bunayya*

Kata "*Bunayya*" masih memiliki keterkaitan dengan kata "*ibn*". Dalam , sering kali digunakan bentuk "isim tasghir", yang mengubah kata "*ibn*" menjadi "*bunayy*". Perubahan ini menunjukkan bahwa anak tersebut masih kecil secara fisik, dan menekankan adanya hubungan kedekatan serta kasih sayang antara orang tua dan anak. Di dalam , kata "*bunayya*" muncul sebanyak tujuh kali. Khususnya, frasa "*yâ bunayya*" muncul enam kali dalam berbagai konteks. Misalnya, ketika Nabi Nuh memanggil anaknya untuk naik ke atas perahunya (Q.S Hûd [11]:42), ketika Luqmân al-Hakim memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak melakukan perbuatan syirik kepada Allah (Q.S Luqmân [31]:13), dan ketika Nabi Ya'qub menasihati anaknya, Yusuf, agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya (Q.S Yusuf [12]:5). Hubungan yang ideal antara orang tua dan anak memang seharusnya didasari oleh kedekatan yang penuh kasih sayang dan kelembutan, bukan oleh kebencian atau kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.⁶²

7. *Qarn*

Kata "*Qarn*" memiliki makna sebagai suatu kaum atau kelompok manusia yang hidup bersama dalam satu masa atau zaman yang sama. Dalam bentuk jamak, kata ini berubah menjadi "*Qurunun*". Dalam , kata "*Qarnin*" disebutkan sebanyak 20 kali, "*Qarnin*" muncul 5 kali, "*Qarnan*" disebutkan 2 kali, "*al-Quruni*" disebutkan sebanyak 10 kali, dan "*Qurunan*" disebutkan 3 kali. Ini menunjukkan variasi penggunaan kata "*Qarn*" dalam berbagai bentuk dan konteks di dalam Al-Qur'an, yang masing-masing membawa makna terkait dengan masa atau generasi tertentu. Adapun pembagian term قرن juga dijumpai dalam beberapa bentuk. Bentuk mufrad "قرن" terdapat pada QS. Al-An'am [6]: 6, QS. Maryam [19]: 74, QS. Maryam [19]: 98, QS. As-Saad [38]: 3, dan QS. Qaaf [50]: 36 sebanyak 5 kali. Bentuk lain "قرنا" ada pada QS. Al-An'am [6]: 6 dan QS. Al-Mu'minun [23]: 31 sebanyak 2 kali. Bentuk jama' "القرون" muncul pada QS. Yunus [10]: 13, QS. Hud [11]: 116, QS. Al-Israa [17]: 17, QS. Thaha [20]: 51 dan 128, QS. Al-Qashas [28]: 43 dan 78, QS. As-Sajdah [32]: 26, QS. Yasin [36]: 31,

⁶¹ Abdul Mustaqim, Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qura'anic Parenting Abdul, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, 2015, h. 282.

⁶² Abdul Mustaqim, Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qur'anic Parenting". 2015. *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 13, h. 265-92.

serta QS. Al-Ahqaf [46]: 17 sebanyak 10 kali. Bentuk lain "قرونا" ada pada QS. Al-Mu'minin [23]: 42, QS. Al-Furqan [25]: 38, dan QS. Al-Qashas [28]: 45 sebanyak 3 kali.⁶³

8. *Walad*

Kata "*al-Walad*" dalam berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak enam puluh lima kali. Dalam bahasa Arab, kata "*al-Walad*" memiliki bentuk jamak "*awlad*" dan merujuk pada anak yang dilahirkan oleh orang tuanya. Kata ini tidak membedakan jenis kelamin, sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan anak laki-laki maupun perempuan, baik yang sudah dewasa maupun yang masih kecil.⁶⁴ Adapun pembagian term-term Untuk term ولد, dalam bentuk mufrad "وَلَدٌ" ditemukan pada QS. Ali Imran [3]: 47, QS. An-Nisa [4]: 11, 12, 171, dan 176, QS. Al-An'am [6]: 101, QS. Maryam [19]: 35, QS. Al-Mukminin [23]: 91, serta QS. Az-Zukhruf [43]: 81 sebanyak 16 kali. Bentuk "وَلَدًا" ada pada QS. Al-Baqarah [1]: 116, QS. Yunus [10]: 68, QS. Yusuf [12]: 21, QS. Al-Isra [17]: 111, QS. Al-Kahfi [18]: 4 dan 39, QS. Maryam [19]: 77, 88, 91, dan 92, serta QS. Al-Anbiya [21]: 26, QS. Al-Furqan [25]: 2, QS. Al-Qashas [28]: 9, QS. Az-Zumar [39]: 4, QS. Al-Jin [72]: 3 sebanyak 15 kali. Bentuk lain "وَلَدَ" terdapat pada QS. As-Shaffat [37]: 152 dan QS. Al-Balad [90]: 3 sebanyak 2 kali. Bentuk dengan dhamir "وَلَدَهَا" pada QS. Al-Baqarah [2]: 233 sebanyak 1 kali, bentuk jama' "الاولاد" ada pada QS. Al-Isra [17]: 64 dan QS. Al-Hadid [57]: 20 sebanyak 2 kali, serta bentuk "اولاد" pada QS. At-Taubah [9]: 69 dan QS. Saba' [24]: 35 sebanyak 2 kali.⁶⁵

9. *Dzuriyah*

Dalam , kata "*Dzuriyah*" dengan berbagai bentuknya muncul sebanyak 32 kali.⁶⁶ Secara etimologis, kata ini mengandung makna dasar kelembutan dan menyebar.⁶⁷ Yang mana Allah menghendaki agar anak-anak tumbuh menjadi

⁶³ Muhammad Fuad Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*, h. 543.

⁶⁴ Lois Ma'luf, Al-Munjid, Beirut, *Al-Mathbaah al-Katsolikiyash*, Al-Munawwirall, hal 11.

⁶⁵ Muhammad Fuad Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*, h. 763.

⁶⁶ Muhammad Fuad Abdu al-Baqi', *al-Mu'jam al-Muhfaras li Alfadz Al-Qur'an*

⁶⁷ Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an*, hal 180.

pribadi yang lembut terhadap sesama. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan dan pembinaan yang menekankan penanaman nilai-nilai kebaikan dan kelembutan dalam diri anak-anak. Dengan demikian, anak-anak akan berkembang menjadi individu yang penuh kelembutan dan kasih sayang kepada orang lain.⁶⁸

Adapun pembagian term ذرية muncul dalam berbagai bentuk. Bentuk mufrad

"ذرية" ada pada QS. Al-Baqarah [2]: 266, QS. Ali Imran [3]: 34 dan 38, QS. An-Nisa' [4]: 9, QS. Al-An'am [6]: 133, QS. Al-A'raaf [7]: 173, QS. Yunus [10]: 83, QS. Ar-Ra'd [13]: 38, QS. Al-Israa [17]: 3, serta QS. Maryam [19]: 58 sebanyak

11 kali. Bentuk "ذريتي" terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 124, QS. Ibrahim [14]:

37 dan 40, serta QS. Al-Ahqaf [46]: 15 sebanyak 4 kali. Bentuk lain "ذريتنا"

terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 128 sebanyak 1 kali, "ذريتها" ada pada QS. Ali

Imran [3]: 36 sebanyak 1 kali, "ذريته" muncul dalam QS. Al-An'am [6]: 84, QS.

Al-Israa [17]: 62, QS. Al-Kahfi [18]: 50, QS. Al-Ankabut [29]: 27, dan QS. Ash-

Shaffaat [37]: 113 sebanyak 5 kali. Bentuk "ذرياتهم" terdapat dalam QS. Al-

An'am [6]: 87, QS. Ar-Ra'd [13]: 23, serta QS. Ghafir [40]: 8 sebanyak 3 kali.

Bentuk "ذريتهم" ada pada QS. Al-A'raaf [7]: 172, QS. Yasin [36]: 41, dan QS.

Ath-Thur [52]: 21 sebanyak 4 kali, serta bentuk "ذريتهما" pada QS. Ash-Shaffat

[37]: 113 dan QS. Al-Hadid [57]: 26 sebanyak 2 kali.⁶⁹

C. Karakteristik Generasi Muda Unggul

Generasi muda merupakan garda terdepan dalam sebuah negara untuk menjaga keutuhan dan kemajuannya. Generasi muda dikenal dengan karakternya yang memiliki jiwa dan semangat yang kuat seperti sebelum adanya kemerdekaan di Indonesia yaitu adanya sumpah pemuda. Karakter dapat diartikan sebagai pengualifikasi pribadi seseorang yang dapat memberikan kesatuan dan kekuatan terhadap keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu karakter menjadi semacam identitas dari seseorang.⁷⁰ Karakteristik generasi muda unggul terdiri dari

⁶⁸ Derysmono. *Konsep Pembinaan Anak Dalam Surat Luqmân Menurut Al-Râzî Dalam Tafsir Mafâtih Al-Ghaib*. Institut PTIQ Jakarta, 2020. h.49.

⁶⁹ Muhammad Fuad Abdu al-Baqi', *al-Mu'jam al-Muhfaras li alfadzi Al-Qur'an*, h. 270.

⁷⁰ Jesminarti Lero Zogara, dkk., Meningkatkan Karakter Baik Generasi Muda Penerus Bangsa Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0, dalam *Jurnal Pilar* (Denpasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar. 2022), h. 274.

beberapa ciri yang membedakannya dari generasi lain. Generasi muda yang unggul memiliki karakteristik istimewa yang membuat mereka menjadi pribadi yang berdaya saing dan berpengaruh. Mereka memiliki kecintaan yang mendalam terhadap pengetahuan dan selalu ingin belajar. Bagi mereka, pendidikan formal sangat penting, dan mereka berkomitmen untuk mengembangkan keterampilan serta memperkaya pengetahuan sepanjang hidup. Generasi ini juga sangat terhubung satu sama lain dan dengan dunia melalui media sosial serta teknologi komunikasi, yang mereka manfaatkan untuk membangun jaringan dan berkolaborasi dengan individu dari berbagai latar belakang. Dalam hal kepemimpinan, mereka menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat, memimpin, serta mengambil tanggung jawab besar. Iman yang kokoh juga menjadi landasan yang membuat mereka tetap tangguh dalam menghadapi tantangan. Kemampuan beradaptasi menjadi keunggulan lainnya, terutama di era perubahan cepat seperti sekarang, di mana keterampilan ini menjadi sangat diperlukan agar tidak tertinggal. Generasi ini pun berpikiran terbuka, sehingga mampu menerima pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak pribadi. Meski demikian, mereka cenderung membutuhkan perhatian dari orang di sekitar, seperti pujian atau ajakan berdiskusi, yang sering terlihat dalam aktivitas di media sosial.⁷¹

D. Faktor-faktor Terbentuknya Generasi Muda Unggul

Pembentukan generasi muda yang unggul adalah hasil dari berbagai faktor yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Memahami dan mengintegrasikan faktor-faktor ini penting untuk menciptakan individu yang berkarakter kuat dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Berikut adalah pembahasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor tersebut:⁷²

1. Faktor Biologis

Faktor biologis melibatkan potensi individu yang mencakup perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual.

- a. **Perkembangan Fisik:** Kondisi kesehatan dan fisik yang baik sangat penting untuk mendukung aktivitas sehari-hari dan memungkinkan individu untuk mengejar prestasi.
- b. **Perkembangan Intelektual:** Kemampuan kognitif yang meliputi daya pikir, kreativitas, dan problem-solving sangat krusial dalam pembentukan karakter yang unggul.
- c. **Perkembangan Emosional:** Keseimbangan emosional membantu individu untuk mengelola stres, beradaptasi dengan perubahan, dan membangun hubungan yang sehat.

⁷¹ Saputra, Andi Muh Akbar, et al. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023. h. 4.

⁷² Sri Sudarsih dan Iriyanto Widisuseno, Pentingnya membangun Karakter Generasi Muda Di Era Global, dalam *Jurnal Harmoni* (Semarang: Departemen Linguistik FIB UNDIP, 2019), Vol. 3.. No. 2, h. 57.

- d. Perkembangan Spiritual: Nilai-nilai spiritual memberikan landasan moral yang kuat dan memotivasi individu untuk bertindak dengan integritas.
2. Lingkungan Fisik
 - a. Lingkungan fisik di mana individu tinggal memainkan peran penting dalam pembentukan karakter.
 - b. Tempat Tinggal: Ketersediaan fasilitas yang memadai seperti sekolah, perpustakaan, dan taman bermain mendukung perkembangan optimal anak.
 - c. Lingkungan Sekitar: Keamanan, kebersihan, dan ketenangan lingkungan sekitar juga berkontribusi pada kenyamanan dan kesehatan mental individu.⁷³
3. Kebudayaan
 - a. Kebudayaan mencakup tradisi, nilai, dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi.
 - b. Tradisi dan Norma: Tradisi lokal dan norma sosial membentuk cara berpikir dan bertindak individu. Menghargai budaya sendiri sambil terbuka terhadap budaya lain membantu menciptakan identitas yang kuat.
 - c. Nilai Sosial: Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan toleransi mengajarkan generasi muda untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.⁷⁴
4. Pengalaman
 - a. Pengalaman hidup sehari-hari memberikan pelajaran berharga yang membentuk karakter dan kemampuan individu.
 - b. Interaksi Sosial: Berinteraksi dengan berbagai macam orang memperkaya wawasan dan mengajarkan keterampilan sosial yang penting.
 - c. Pengalaman Pribadi: Menghadapi tantangan dan kesulitan mengembangkan ketahanan dan ketekunan.⁷⁵
5. Pendidikan
 - a. Pendidikan yang berkualitas dan memadai sangat penting dalam mengembangkan potensi individu.
 - b. Pendidikan Formal: Kurikulum yang komprehensif dan metode pengajaran yang efektif membantu membentuk kemampuan akademis dan karakter siswa.

⁷³ Sri Sudarsih dan Iriyanto Widisuseno, Pentingnya membangun Karakter Generasi Muda Di Era Global, h. 58.

⁷⁴ Dina Nurayu Ningtyas, Dkk, Memperkuat Generasi Muda Melalui Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Untuk Berkepribadian Unggul Dan Berkarakter Mulia, dalam *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* (Yogyakarta: Universitas Cokroaminoto, 2022), Vol. 2, h. 89.

⁷⁵ Dina Nurayu Ningtyas, Dkk, Memperkuat Generasi Muda Melalui Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Untuk Berkepribadian Unggul Dan Berkarakter Mulia, h. 88.

- c. Pendidikan Karakter: Program-program seperti pendidikan Pancasila membantu mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dan moral yang tinggi.
6. Keluarga
- a. Keluarga adalah fondasi pertama dalam pembentukan karakter generasi muda.
 - b. Peran Orang Tua: Orang tua sebagai teladan utama harus memberikan contoh yang baik dan dukungan emosional yang kuat.
 - c. Dukungan Keluarga: Kehangatan dan dukungan dari keluarga membantu anak merasa aman dan percaya diri.⁷⁶
7. Teknologi Informasi
- a. Perkembangan teknologi informasi membawa pengaruh besar terhadap gaya hidup dan pandangan hidup generasi muda.
 - b. Akses Informasi: Teknologi memberikan akses cepat ke informasi, yang dapat digunakan untuk belajar dan berkembang.
 - c. Sikap Bijak: Penting untuk mengajarkan generasi muda sikap kritis terhadap informasi yang diterima dan bijak dalam menggunakan teknologi.⁷⁷

Untuk membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter mulia, diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan semua faktor ini. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal individu. Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi tantangan global dengan karakter yang kuat dan mulia.

E. Tantangan Dalam Mengembangkan Generasi Muda Unggul

Mempersiapkan generasi unggul yang mampu menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21 adalah usaha yang penting untuk mencetak warga negara yang baik dan berdaya saing. Pendidikan harus melakukan berbagai perbaikan agar bisa menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, kompetitif, dan adaptif terhadap kemajuan global. Globalisasi, teknologi, migrasi, persaingan internasional, perubahan pasar global, lingkungan transnasional, dan perubahan politik menuntut keterampilan dan pengetahuan yang sesuai untuk generasi muda agar dapat berhasil. Masyarakat modern semakin menyadari pentingnya membekali generasi ini dengan keterampilan memecahkan masalah, mengambil keputusan bijak, berpikir kreatif, berkomunikasi efektif, dan bekerja baik individu maupun dalam tim. Di sisi lain, meski ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat, tanpa dukungan moral dan nilai-nilai keagamaan yang kuat, kemajuan ini dapat berpotensi merusak tatanan kehidupan masyarakat. Krisis karakter menjadi tantangan nyata, sehingga pemerintah meluncurkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk memastikan pendidikan yang

⁷⁶ Sri Sudarsih dan Iriyanto Widisuseno, Pentingnya membangun Karakter Generasi Muda Di Era Global, h. 57.

⁷⁷ Sri Sudarsih dan Iriyanto Widisuseno, Pentingnya membangun Karakter Generasi Muda Di Era Global, h. 58.

bermutu dan bermoral bagi semua. Meski begitu, masih banyak sekolah yang belum optimal dalam menyediakan kesempatan belajar berkualitas tanpa membedakan latar belakang siswa. Oleh karena itu, semua pihak di dunia pendidikan diharapkan bersinergi menyukseskan PPK, terutama di tingkat dasar, agar siswa tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga berkarakter kuat, sesuai tantangan abad ke-21.⁷⁸

Menurut Bernie Trilling, keterampilan abad ke-21 mencakup berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi. Ketiga keterampilan ini menjadi kunci dalam pembelajaran dan merupakan tuntutan dalam perkembangan abad 21. Kompetensi seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerjasama sangat penting diajarkan kepada siswa dalam konteks bidang studi inti dan tema abad ke-21. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills (ATC21S)* mengelompokkan keterampilan abad ke-21 menjadi empat kategori: cara berpikir, cara bekerja, alat untuk bekerja, dan keterampilan hidup di dunia. Kategori cara berpikir mencakup kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Zubaidah menegaskan bahwa salah satu indikator keberhasilan hidup seseorang adalah kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan informasi untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Tantangan abad ke-21 ditandai dengan percepatan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi, serta hilangnya batasan "ruang dan waktu" antar negara. Standar baru diperlukan agar siswa memiliki kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21. Sekolah dituntut untuk menemukan cara agar siswa dapat sukses dalam pekerjaan dan kehidupan melalui penguasaan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah yang fleksibel, berkolaborasi, dan berinovasi. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus siap menghasilkan generasi muda yang dibekali dengan keterampilan abad ke-21.⁷⁹

F. Pentingnya Generasi Muda Unggul

Generasi muda unggul memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa karena mereka adalah aset berharga yang akan meneruskan tongkat estafet pembangunan dan perkembangan negara. Membentuk mereka menjadi individu yang berkualitas merupakan investasi jangka panjang yang tidak ternilai, di mana generasi ini diharapkan memiliki kecerdasan komprehensif, produktivitas, serta kemampuan berinovasi. Dengan memahami berbagai aspek kehidupan secara mendalam, berkontribusi nyata melalui karya yang bermanfaat, dan bersikap terbuka terhadap ide-ide baru, generasi ini dapat menciptakan solusi kreatif dan menjaga keharmonisan sosial melalui sikap toleransi. Diiringi dengan gaya hidup sehat dan kepedulian terhadap lingkungan, generasi unggul tidak hanya menjadi

⁷⁸ Luthfi, Tiara, Rissa Puspita Sari, Irma Sallsabila, Dede Wahyudin, and Jennyta Caturiasari. 2024. "Peran Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Karakteristik Peserta Didik Di Abad 21." *Jurnal Sinektik*; Vol. 7 No. 1 (2024).

⁷⁹ Ike Kurniawati, Tri Joko Raharjo, dan Khumaedi Khumaedi. "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi Tantangan abad 21." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. Vol. 2. No. 1. 2019.

penerus peradaban, tetapi juga simbol dari peradaban maju yang siap menghadapi tantangan global secara optimal serta memberikan dampak positif bagi masyarakat.⁸⁰

Pembentukan generasi muda unggul ini memerlukan pendidikan berkualitas dan berkelanjutan, yang harus dimulai sejak usia dini hingga perguruan tinggi. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi secara utuh dan seimbang antara jasmani dan ruhani akan membentuk karakter, moral, serta integritas yang kuat dalam diri peserta didik. Untuk mewujudkan generasi unggul, sistem pendidikan perlu didesain ulang agar mengembangkan individu yang memiliki jaringan kerja luas, disiplin tinggi, dedikasi, dan kemampuan kerja sama yang solid, sehingga mereka siap bersaing di tingkat global. Pendidikan berkualitas ini juga harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali, termasuk anak usia dini, penyandang disabilitas, dan masyarakat di wilayah terpencil, demi memastikan terbentuknya generasi unggul yang merata di seluruh pelosok bangsa. Dengan fondasi karakter yang kokoh sejak dini, generasi muda Indonesia diharapkan mampu menjadi pemimpin bermoral dan berkepribadian baik, siap membawa perubahan positif bagi bangsa di masa depan.⁸¹

⁸⁰ Aziz, Abdul, et al. "Reformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Menyiapkan Generasi Emas." *Journal on Teacher Education*; Vol. 3 No. 3 (2022).

⁸¹ Bararah, Isnawardatul. "Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Unggul Di Era Modern." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh*; Vol 5, No 1 (2024); 214-224.

BAB III

ANALISIS PENAFSIRAN TENTANG AYAT-AYAT AL-QUR'AN MENCETAK GENERASI MUDA UNGGUL

A. Upaya Mencetak Generasi Muda Unggul

Dalam beberapa waktu belakangan ini, banyak orang tua merasa sangat khawatir karena meningkatnya berbagai kasus yang mengkhawatirkan seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas yang tak terkendali, serta penyebaran konten pornografi dan tindakan-tindakan tidak pantas di kalangan generasi muda. Kekhawatiran ini semakin meningkat karena fenomena tersebut juga mulai merambah anak-anak di bawah umur yang sebenarnya masih sangat membutuhkan pengawasan ketat. Para orang tua yang memiliki anak remaja dalam masa "usia transisi" merasakan kekhawatiran ini dengan intensitas yang lebih tinggi. Kondisi ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak karena jika tidak segera ditangani, berisiko menghadapi hilangnya satu generasi yang berharga (*the lost generation*). Setiap orang tua memiliki tanggung jawab yang sama dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Allah SWT juga telah mengingatkan agar tidak meninggalkan generasi yang lemah di masa depan, yang bisa berdampak buruk bagi kemaslahatan umat. Dengan demikian, penting untuk bersama-sama menjaga dan membimbing generasi muda agar mereka tumbuh menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat serta bangsa.⁸² Allah Swt berfirman:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (An-Nisā' [4]:9)

Oleh karena itu, ketika berbicara tentang generasi yang lemah, penting untuk memahami bahwa kelemahan ini bukan hanya terbatas pada masalah ekonomi, seperti ketidakmampuan memenuhi kebutuhan materi. Kelemahan generasi ini harus dilihat secara lebih luas dan mendalam, mencakup aspek-aspek seperti kurangnya akses atau kualitas pendidikan yang baik, lemahnya kesehatan mental yang bisa menghambat perkembangan karakter dan moral, serta kelemahan dalam membangun kepribadian yang kuat dan berintegritas. Kelemahan-kelemahan ini bisa berdampak pada kemampuan mereka untuk

⁸²A. Husnul Hakim, *Kiat-Kiat Melahirkan Anak Sholeh*, (Depok: eLSIQ, 2016), h. 79.

berkontribusi secara positif dalam masyarakat di masa depan. Ayat Al-Quran yang mengingatkan tentang pentingnya memberi perhatian terhadap perkembangan anak-anak harus dipahami sebagai sebuah panggilan untuk bertindak serta harus memastikan bahwa mereka tidak hanya tumbuh dengan tubuh yang sehat dan otak yang cerdas, tetapi juga dengan mental yang kuat, moral yang tinggi, dan spiritualitas yang mendalam. Keseimbangan dalam semua aspek ini sangat penting untuk menciptakan generasi yang shaleh, yaitu generasi yang tidak hanya mampu berprestasi secara akademis atau material, tetapi juga memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip keimanan dan akhlak yang baik. Namun, untuk mencapai tujuan ini, tidak cukup hanya dengan harapan dan doa semata. Diperlukan langkah-langkah konkret dan strategis yang harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.⁸³ Langkah-langkah ini harus mencakup berbagai aspek pendidikan, baik formal maupun informal, serta upaya untuk memperkuat mental dan spiritualitas anak-anak sejak dini. Allah Swt berfirman:

هٰنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۗ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ اِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاۗءِ

Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa." (QS. Āli 'Imrān [3]:38)

Dalam Tafsir Jalalain ayat ini menjelaskan bahwa nabi Zakaria berdoa kepada Allah setelah menyaksikan kekuasaan-Nya pada Maryam. Keajaiban yang dialami Maryam menjadi inspirasi bagi nabi Zakaria untuk memohon sesuatu yang secara manusiawi sulit dicapai, yaitu memiliki keturunan di usia tua dan istrinya yang mandul. Ini menunjukkan keyakinan nabi Zakaria akan kemampuan Allah yang tidak terikat oleh batasan manusia. Nabi Zakaria juga menunjukkan keikhlasan dan kerendahan hati dalam doanya, serta memilih waktu dan tempat yang tepat, yaitu di mihrab pada malam hari. Dengan berdoa meminta "keturunan yang baik" (ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً), nabi Zakaria tidak hanya meminta keturunan, tetapi keturunan yang saleh, yang memiliki kualitas kebaikan. Artinya, keturunan tersebut diharapkan membawa manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Kata "Sami'" (Maha Mendengar) dalam ayat ini tidak hanya berarti mendengar secara literal, tetapi juga mengandung makna bahwa Allah Maha Mengabulkan doa hamba-Nya yang berserah diri.⁸⁴

Ada setidaknya lima langkah nyata yang bisa diambil dalam upaya ini, yang semuanya dirancang untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara mental, kokoh dalam moralitas, dan kuat dalam iman. Langkah-langkah ini harus diterapkan dengan penuh kesadaran

⁸³ A. Husnul Hakim, *Kiat-Kiat Melahirkan Anak Sholeh*, h. 9.

⁸⁴ Jalaluddin As-suyuthi dan Jalaluddin Al-mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Darul Hadist, 2002), h. 71

akan pentingnya membangun fondasi yang kuat bagi masa depan generasi penerus, sehingga mereka tidak menjadi generasi yang lemah, tetapi sebaliknya, menjadi generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan kepercayaan diri, kebijaksanaan, dan keteguhan hati yang berlandaskan nilai-nilai yang baik dan benar. Dalam mencetak generasi muda unggul ada beberapa langkah yaitu:

1. Memilih Pasangan

Dalam Islam, pemilihan pasangan hidup memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan masa depan generasi muda. Ayat-ayat dan hadis Nabi Muhammad saw menekankan pentingnya memilih pasangan yang saleh atau salimah untuk memastikan generasi yang lahir juga memiliki nilai-nilai yang baik. Dalam hadis riwayat Bukhari No.4700 dalam bab nikah pada bab sekufu dalam agama, tentang memilih pasangan hidup yang berbunyi:⁸⁵

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ
لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung."(HR. Bukhori)

Dalam Islam, laki-laki ataupun perempuan mempunyai hak yang sama dalam memilih pasangan atau suami/istri siapa yang disukai, siapa yang ingin dijadikan pendamping di masa depannya demi keharmonisan, kebahagiaan, dan ketenangan dalam kehidupannya. Ketenteraman jiwa merupakan hal yang utama menjadi hal utama menjadi hal yang mendasar bagi laki-laki dan perempuan sebagai suami istri. Islam telah memberikan kaidah pokok sebagai dasar pertimbangan yang sehat dalam memilih pasangan.⁸⁶ Allah Swt. berfirman:

⁸⁵ Muhammad Fuad Abd. Baqi. *al-Lu'lu' wa al-Marjan*, Kairo: al-Halabi, Jilid I, h. 108.

⁸⁶ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, (Jakarta: Prenada Media, 2015. h. 56.

الْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِ وَالْحَيِّثُونَ لِلْحَيِّثِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبِ أَوْلِيكَ
 مُمْبَرَّوُونَ مِمَّا يُقُولُونَ هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia. (QS. An-Nūr [24]:26)

Asbabun nuzul ayat ini menurut Ath-Thabrani meriwayatkan dari adh-Dhahhak bin Muzahim, ia berkata, "Ayat ini turun secara khusus menyangkut para istri Rasulullah SAW." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Ayat ini turun secara khusus hanya menyangkut diri Aisyah r.a." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata, "Aku dituduh dengan tuduhan yang tidak pernah terbesit dalam hati dan benakku. Kemudian, aku baru menyadari bahwa aku telah dituduh demikian. Ketika Rasulullah SAW sedang bersamaku, tiba-tiba wahyu turun kepada beliau. Setelah itu, beliau duduk, mengusap wajahnya, dan berkata, 'Wahai Aisyah, bergembiralah. Aku menjawab, *Alhamdulillah*, semua ini berkat Allah Swt, bukan berkat Anda. Lalu beliau membacakan QS An-Nur ayat 23- 26." Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari Al-Hakam bin Utaibah, ia berkata, "Ketika orang-orang ramai membicarakan mengenai Aisyah r.a., Rasulullah saw. mengutus seseorang untuk menemuinya dan menyampaikan, 'Wahai Aisyah, apa jawabanmu mengenai apa yang sedang ramai dibicarakan oleh orang-orang?' Aisyah r.a. menjawab, 'Aku tidak akan membela diri hingga turun pembelaan dari langit.' Lalu Allah Swt menurunkan lima belas ayat dari surah An-Nur, dan Rasulullah saw. membacakannya hingga selesai." Setelah menjelaskan kisah *al-ifk* serta hukuman dan pelajaran bagi mereka yang terlibat, Allah Swt. menegaskan dengan jelas dan eksplisit bahwa Aisyah r.a. adalah sosok yang suci dan tidak bersalah. Selain itu, Allah Swt. juga menetapkan hukum umum, bahwa siapa saja yang menuduh perempuan Mukminah yang menjaga kehormatan dirinya dengan tuduhan palsu (*qadzif*), maka ia akan dijauhkan dari rahmat Allah Swt. dan akan mendapatkan azab yang besar. Ini merupakan ancaman dari Allah Swt. kepada orang-orang yang menuduh para perempuan yang suci dan terhormat, terutama para *Ummul Mukminin*, dan lebih khusus lagi *Ummul Mukminin* yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut, yaitu Aisyah binti Abu Bakr Ash-Shiddiq r.a.⁸⁷

⁸⁷ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, (Damaskus: Darul Fikr, 2003), vol. 9, h. 529.

Ketika ayat ini menyatakan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi, ayat ini diikuti dengan penjelasan sebagai dalil untuk ayat sebelumnya, "*Pezina laki-laki tidak akan menikah kecuali dengan pezina perempuan atau perempuan musyrik*" (QS. An-Nur: 3), yang menjadi bukti nyata dari pembebasan Sayyidah Aisyah r.a. dari tuduhan yang dilemparkan kepada beliau. Ayat ini menjelaskan bahwa perempuan-perempuan yang buruk adalah untuk laki-laki yang buruk, dan laki-laki yang buruk adalah untuk perempuan-perempuan yang buruk. Sebaliknya, perempuan-perempuan yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk perempuan-perempuan yang baik pula. Demikianlah, Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana telah menentukan bahwa setiap pasangan sesuai dengan sifatnya masing-masing. Dalam penjelasan ini, terlihat bahwa Allah telah memilih untuk Nabi yang mulia, istri-istri, anak-anak, dan sahabat-sahabat yang terbaik di antara seluruh makhluk-Nya. Hal ini menguatkan bahwa Sayyidah Aisyah r.a. adalah wanita yang baik dan suci, sesuai dengan kedudukan Rasulullah sebagai manusia yang paling mulia. Hadis yang disebutkan di sini adalah mengenai kesesuaian jiwa (ruh) antara manusia, di mana jiwa-jiwa yang serupa akan saling mengenali dan bersatu, sedangkan yang berbeda akan saling menjauh. Hal ini juga menunjukkan bahwa jiwa-jiwa yang baik akan selalu dekat dengan jiwa-jiwa yang baik lainnya, sebagaimana yang disebutkan dalam *hadits* Rasulullah. "*Ruh-ruh adalah pasukan yang berbaris, yang mana mereka yang saling mengenali akan bersatu, dan yang tidak saling mengenali akan saling berbeda.*" Demikianlah, Sayyidah Aisyah r.a. terbebas dari segala tuduhan karena beliau adalah istri dari manusia terbaik, Rasulullah. Allah telah menurunkan wahyu yang jelas mengenai kebebasan beliau, dan memberikan mereka ampunan dan rezeki yang mulia sebagai balasan atas kesucian dan kebaikan mereka.⁸⁸

Az-Zamakhshari menyatakan bahwa sikap keras Allah Swt. dalam merespons kasus *al-ifk* yang menimpa Aisyah r.a. Kasus ini direspons dengan ancaman, hukuman tegas, dan teguran keras dalam ayat-ayat yang diturunkan. Bahkan jika hanya tiga ayat saja yang diturunkan tentang *al-ifk*, itu sudah cukup untuk menunjukkan betapa seriusnya kasus ini. Sebab di dalamnya, Allah Swt. melaknat para pelaku *qadzif* di dunia dan akhirat, mengancam mereka dengan azab besar, serta menyatakan bahwa anggota tubuh mereka sendiri akan bersaksi atas kebohongan yang mereka buat. Allah Swt. memastikan mereka menerima balasan yang pantas. Penjelasan Zamakhshari dan Fakhrudin Ar-Razi mempunyai kesamaan, bahwa Allah Swt. memberikan tiga hukuman kepada para pelaku *qadzif*. Pertama, mereka dilaknat di dunia dan akhirat, sebagai bentuk ancaman yang sangat keras. Kedua, mulut, tangan, dan kaki mereka akan bersaksi atas

⁸⁸ Fahkrudin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Beirut: Darul Kutub, 2000, vol 12, h. 169-170.

perbuatan mereka. Ketiga, mereka akan menerima balasan penuh atas amal-amal mereka. Berdasarkan Al-Tafsir Al-Munir, kata "*khobisat*" dan "*thoyyibat*" mengacu pada perempuan. Umumnya, orang yang bejat, nakal, dan amoral akan menikah dengan orang yang serupa, sedangkan orang yang baik akan menikah dengan yang baik pula. Kata "*khobisat*" juga dapat diartikan sebagai perkataan buruk, seperti *qadzif* yang dilontarkan oleh mereka yang terlibat dalam kasus *al-ifk*. Dengan demikian, maknanya adalah ucapan-ucapan keji yang diucapkan oleh orang-orang yang terlibat dalam kasus *al-ifk* ditujukan untuk laki-laki yang keji, sedangkan ucapan-ucapan yang baik dari orang-orang yang menolak tuduhan palsu itu milik laki-laki yang baik. Rasulullah SAW adalah sosok terbaik di antara umat manusia, dan Aisyah ash-Shiddiqah r.a. adalah salah satu perempuan terbaik. Hal ini secara otomatis membantah tuduhan yang disebar oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kasus *al-ifk*. Ayat ini menjadi perumpamaan untuk Aisyah r.a. dan perkataan yang ditujukan padanya yang tidak sesuai dengan kenyataan dirinya.⁸⁹

Di dalam ayat yang lain pembahasan yang sama terkait pemilihan jodoh Allah Swt. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Ar-Rūm [30]:21)

Dalam ayat sebelumnya yaitu pada QS. Ar-Rūm [30]:20, Allah Swt. menciptakan manusia, mereka mulai memakmurkan bumi. Manusia menyebar ke seluruh penjuru dunia, menetap di berbagai tempat, dan menjalani hidup dengan tujuan yang beragam. Mereka membangun kota-kota dan pemukiman, mengolah lahan pertanian, serta melakukan aktivitas perdagangan dengan bepergian ke berbagai negeri untuk mencari rezeki, penghidupan, dan mengumpulkan kekayaan. Semua ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki, seperti keahlian, bakat, kemampuan, akal, serta pemikiran. Di antara mereka ada yang kaya dan miskin, mengalami keberuntungan dan kemalangan, serta merasakan kebahagiaan dan kesengsaraan. Maka dalam Ayat ini Allah Swt.

⁸⁹ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 9, h. 530.

menjelaskan bagaimana mekanisme dan cara agar keberadaan serta kelangsungan hidup spesies manusia dapat tetap terjaga secara berkelanjutan.⁹⁰

Dalam Al-Tafsir Al-Munir ayat ini menjelaskan Di antara tanda-tanda kekuasaan, rahmat, dan belas kasih Allah Swt. adalah penciptaan perempuan dari jenis yang sama dengan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk menciptakan keharmonisan, kecocokan, kenyamanan, dan kekeluargaan. Allah Swt. juga menanamkan rasa cinta dan kasih sayang antara laki-laki dan perempuan agar mereka bisa saling mendukung dan menghadapi berbagai tantangan hidup bersama. Kehidupan rumah tangga dibangun di atas dasar tatanan yang kuat dan harmonis, sehingga ketenangan dan kedamaian dapat terwujud. Seorang laki-laki biasanya merasa tertarik dan ingin menjaga perempuan karena berbagai alasan seperti cinta, kasih sayang, kebutuhan nafkah, atau keserasian di antara mereka. Semua ini menunjukkan kebesaran Sang Pencipta yang memberikan nikmat dan karunia kepada umat-Nya. Proses penciptaan manusia dimulai dari tanah, melalui serangkaian tahapan biologis yang kompleks hingga terbentuknya hubungan suami istri. Allah Swt. menciptakan ikatan ini dari asal-usul yang sama untuk membangun rasa cinta, ketertarikan, dan keharmonisan. Jiwa manusia cenderung menyukai sesuatu yang sesuai dan sejalan dengan dirinya, sedangkan sesuatu yang berbeda atau bertentangan akan kurang menarik.⁹¹

Kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw dalam pembentukan karakter dan masa depan generasi muda sangat menekankan pentingnya pemilihan pasangan yang salih atau salimah sebagai dasar untuk mencetak generasi yang unggul. Hadis riwayat Bukhari menggarisbawahi bahwa dalam memilih pasangan, prioritas utama seharusnya adalah kesalihan, karena ini akan membawa keberuntungan dalam kehidupan berumah tangga dan menghasilkan keturunan yang memiliki nilai-nilai moral yang baik. Allah SWT juga menegaskan dalam QS. An-Nūr [24]:26 bahwa pasangan yang baik akan cocok satu sama lain, dan hanya orang-orang baik yang pantas mendapatkan pasangan yang baik. Al-Tafsir Al-Munir menambahkan bahwa kehidupan rumah tangga yang harmonis dan didasarkan pada cinta dan kasih sayang adalah tanda kebesaran Allah SWT dan merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang kuat dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa upaya mencetak generasi unggul dimulai dari keluarga, dengan memastikan bahwa dasar-dasar moral dan spiritual yang kokoh sudah ditanamkan sejak awal dalam lingkungan yang penuh cinta dan kasih sayang.

2. Memberikan Nama yang Baik

Islam sangat menganjurkan untuk memberikan nama yang baik kepada anak-anak karena nama merupakan doa dan harapan dari orang tua kepada

⁹⁰ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 11, h. 73.

⁹¹ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 11, h. 75.

anaknya. Nama yang baik diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak. Rasulullah saw berabda:

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ، وَيُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَيُزَوِّجَهُ إِذَا بَلَغَ.

"Kewajiban orangtua terhadap anaknya adalah memberi nama yang bagus, mengajarnya menulis, dan mengawinkannya jika sudah baligh."

Allah Swt berfirman:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Ketika melahirkannya, dia berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. "Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk." (QS. Āli 'Imrān [3]:36)

Di ayat sebelumnya, Allah Swt menjelaskan bahwa cinta kepada-Nya menuntut untuk mencintai Rasul-Nya, mengikuti, dan taat kepada beliau, serta bahwa ketaatan kepada Allah Swt harus disertai dengan ketaatan kepada Rasul-Nya, Allah Swt kemudian memberikan contoh orang-orang yang dicintai-Nya dan dijadikan sebagai pilihan-Nya. Mereka adalah para rasul dan keturunan mereka, yang memberikan petunjuk kepada umat manusia tentang cara mencintai Allah Swt., yaitu dengan beriman kepada-Nya serta menaati-Nya dan para rasul-Nya yang mulia.⁹²

Ayat ini berkaitan dengan delegasi Kristen Najran yang membahas agama Kristen, khususnya tentang Nabi Isa as., dengan Nabi Muhammad. Tujuan utama dari ayat-ayat tersebut adalah menjelaskan pandangan Islam tentang Nabi Isa as., yang diuraikan melalui kisah keluarga 'Imran, khususnya mengenai keistimewaan dan nazar istri 'Imran untuk mengabdikan anaknya kepada Allah Swt. Nazar ini menunjukkan keimanan istri 'Imran yang berharap anaknya laki-laki agar bisa bertugas di rumah ibadah, dan dia adalah ibu dari Maryam, nenek Nabi Isa as. Ingatlah ketika istri 'Imran berkata saat mengandung: "Tuhanku, aku bernazar kepada-Mu untuk mengabdikan anak yang ada dalam kandunganku sepenuhnya kepada-Mu. Maka terimalah nazar ini dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Doa istri 'Imran tersebut menunjukkan kekuatan tekad dan ketulusannya, serta ketaatan dan kerendahan hatinya kepada

⁹² Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 2, h. 231.

Allah. Ketika istri 'Imran melahirkan dan mengetahui bahwa anaknya adalah perempuan, ia berkata dengan sedikit kecewa: "Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan," padahal Allah lebih mengetahui apa yang telah ia lahirkan. Dalam tradisi pada masa itu, anak perempuan tidak dapat bertugas di rumah suci, sehingga ia merasa tidak dapat memenuhi nazarnya. Namun demikian, ia berharap agar anak perempuannya menjadi seorang yang taat kepada Allah. Oleh karena itu, ia menamai anaknya Maryam, yang berarti "seorang yang taat," dengan harapan nama tersebut sesuai dengan kenyataan. Selain itu, istri 'Imran juga memohon perlindungan Allah bagi anaknya dan keturunannya dari gangguan dan rayuan setan yang terkutuk.⁹³

Ketika dia berkata: "Sesungguhnya aku menamainya Maryam," ini menunjukkan bahwa ada tradisi untuk memberi nama kepada anak yang baru lahir, seperti sabda Nabi: "*Malam ini telah lahir untukku seorang anak, dan aku menamakannya dengan nama ayahku, Ibrahim.*" Juga diriwayatkan dari Nabi: "Pada hari ketujuh dilakukan aqiqah untuk bayi dan diberi nama." Imam Malik *rahimahullah* berkata: "*Jika seorang anak meninggal sebelum hari ketujuh, tidak ada aqiqah dan tidak perlu memberi nama.*" Ibnu Habib berkata: "Menurutku lebih baik untuk tetap memberinya nama, bahkan untuk anak yang keguguran, berdasarkan hadis yang menyebutkan harapan agar anak tersebut dapat memberikan syafaat." Maryam tidak diinfleksikan karena statusnya sebagai nama non-Arab, dikenal, dan bersifat feminin. Sisanya dari ayat ini adalah pengulangan. Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi bersabda: "Setiap anak Adam ketika lahir disentuh oleh setan, yang menyebabkan mereka menangis, kecuali Maryam putri Imran dan putranya. Ketika ibunya melahirkannya, dia berkata: 'Sesungguhnya aku memohon perlindungan-Mu untuknya dan keturunannya dari setan yang terkutuk.' Maka, Allah memasang penghalang di antara mereka dan setan." Allah berfirman: "Maka Tuhannya menerima Maryam dengan penerimaan yang baik," yang berarti Allah ridha dengan Maryam untuk melayani di tempat ibadah, seperti yang telah dinazarkan oleh ibunya, dan menguatkan harapan untuknya. Artinya, Allah mewahyukan kepada Zakariya dan orang-orang yang ada di sana bahwa Dia menerima Maryam, maka mereka pun menjaganya sesuai dengan nazarnya. Firman-Nya: "dengan penerimaan yang baik" menggunakan bentuk kata yang tidak sesuai dengan bentuk asal, dan juga dalam firman-Nya: "dengan tumbuh-tumbuhan yang baik," menunjukkan pertumbuhan yang baik dan cepat dalam fisik dan akhlak.⁹⁴

Dalam konteks mencetak generasi unggul, Islam sangat menekankan pentingnya memberikan nama yang baik kepada anak-anak sebagai wujud doa

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), vol 2 h.82.

⁹⁴ Fahkrudin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, vol. 4, h. 24.

dan harapan orang tua terhadap masa depan mereka. Hal ini terlihat dalam sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa salah satu kewajiban orang tua adalah memberikan nama yang bagus kepada anak mereka, karena nama adalah bagian dari identitas dan bisa memengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian anak. Pemberian nama yang baik diharapkan dapat membentuk fondasi moral yang kuat dalam diri anak, sebagaimana ditunjukkan dalam kisah istri 'Imran yang menamai putrinya "Maryam," dengan harapan agar ia menjadi sosok yang taat kepada Allah. Dalam QS. Āli 'Imrān (3):36 menggambarkan bagaimana istri 'Imran, meskipun kecewa karena melahirkan anak perempuan yang pada masa itu dianggap tidak dapat bertugas di rumah ibadah tetap memberikan nama yang penuh makna dan memohon perlindungan Allah untuk Maryam dan keturunannya. Ini mencerminkan keyakinan yang kuat bahwa nama yang baik, disertai dengan doa yang tulus, dapat mengarahkan anak menuju jalan kebaikan dan ketakwaan. Kontekstualisasi ayat ini menunjukkan bahwa dalam Islam, proses membentuk generasi unggul tidak hanya dimulai dari pendidikan formal atau pembinaan karakter, tetapi juga sejak awal kehidupan anak melalui pemberian nama yang baik, yang merupakan simbol harapan dan doa dari orang tua. Dengan memberikan nama yang bermakna dan mengiringinya dengan doa, orang tua tidak hanya memberikan identitas kepada anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diharapkan akan menjadi panduan hidup mereka di masa depan.

3. Memberikan Pendampingan dalam Pengasuhan

Pendampingan orang tua dalam pengasuhan sangat diperlukan untuk memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan memberikan contoh yang baik. Islam menekankan pentingnya orang tua menjadi role model dalam hal akhlak dan ibadah.⁹⁵ Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-tahrīm [66]:6)

Menurut Qatadah, ayat ini mengandung makna bahwa seseorang harus memerintahkan orang lain untuk taat kepada Allah Swt, mencegah mereka dari melakukan maksiat, dan menjalankan perintah-perintah Allah Swt. Selain itu,

⁹⁵ Fahrudin Faiz, *Filosofi Pendidikan Anak*, h. 109.

dianjurkan untuk mendukung dan membantu dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya. Jika menyaksikan kemaksiatan, seseorang harus menegur dan mencegahnya. Adh-Dhahhak dan Muqatil menjelaskan bahwa setiap Muslim memiliki hak dan kewajiban untuk mengajarkan serta mendidik keluarganya, kerabatnya, dan orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya tentang apa yang diwajibkan dan dilarang oleh Allah Swt. Ibnu Jarir menambahkan bahwa penting bagi seorang Muslim untuk mengajarkan agama, serta adab, etika, dan tata krama yang baik kepada anak-anak mereka. Ayat-ayat lain yang memiliki makna serupa termasuk firman Allah Swt dalam QS. Thaaha (20):132 dan QS. Asy-Syu'araa (26) :214.⁹⁶

"Dan perintahkanlah keluargamu untuk melaksanakan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya,"(QS. Thaaha [20]:132)

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat."(QS. Asy-Syu'araa[26]:214)

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut menekankan bahwa dakwah dan pendidikan harus dimulai dari lingkungan keluarga. Meskipun secara tekstual ayat ini ditujukan kepada kaum pria (ayah), maknanya tidak terbatas hanya kepada pria saja. Ayat ini juga berlaku untuk wanita, yaitu ibu, dan pada akhirnya mengarah pada tanggung jawab bersama kedua orang tua (ibu dan ayah) terhadap anak-anak mereka. Hal ini berarti bahwa baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendidik dan membimbing anak-anak serta pasangan mereka, sebagaimana mereka juga bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri.⁹⁷

Dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan tarbawi, istilah "*qu anfusakum*" diartikan sebagai upaya untuk melindungi diri dari siksa api neraka dengan cara menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, menahan diri dari hawa nafsu, dan senantiasa bertakwa kepada Allah Swt. Sementara itu, istilah "*wa ahlikum*" merujuk pada keluarga, yang mencakup istri, anak, serta pembantu dan budak dalam konteks historis. Keluarga ini perlu dijaga dengan memberikan bimbingan, nasihat, dan pendidikan yang baik. Jadi, kedua istilah ini menggarisbawahi pentingnya tanggung jawab kedua orang tua dalam menjaga dan mendidik keluarga agar selamat dari siksa neraka dan tumbuh dalam ketaatan kepada Allah Swt.⁹⁸ Sementara itu, menurut Al-Maraghi, istilah "*ahlikum*" dalam ayat 6 surat at-Tahrim mencakup istri, anak, serta hamba sahaya, baik laki-laki maupun perempuan. Istilah ini menandakan bahwa seluruh anggota keluarga tersebut harus menerima pendidikan yang memadai mengenai kewajiban-

⁹⁶ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 14, h. 104.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 327.

⁹⁸ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 198.

kewajiban agama.⁹⁹ Dengan demikian, diharapkan anak-anak dapat berkembang menjadi generasi yang bermartabat dan berpotensi untuk berkontribusi dalam membangun peradaban di muka bumi.

Kontekstualitas ayat ini menegaskan bahwa peran orang tua sebagai pendidik utama dan teladan bagi anak-anak mereka adalah esensial dalam membentuk karakter dan kualitas generasi muda. Dalam Islam, orang tua tidak hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik anak-anak, tetapi juga memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk membimbing mereka menuju jalan yang benar. Orang tua berperan sebagai contoh hidup dalam hal akhlak dan ibadah, memberikan fondasi kuat bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan bermartabat. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan duniawi, tetapi juga mencakup pendidikan agama dan moral, yang merupakan pilar utama dalam membangun generasi yang dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, tanggung jawab ini menjadi krusial dalam memastikan bahwa anak-anak mereka tidak hanya selamat dari kehidupan yang penuh godaan dan maksiat, tetapi juga menjadi pemimpin masa depan yang mampu memberikan kontribusi signifikan bagi peradaban manusia.

4. Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang kondusif memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan anak. Oleh sebab itu, dalam ajaran Islam, sangat ditekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang positif dan dipenuhi dengan nilai-nilai Islami, sehingga anak-anak dapat berkembang dengan optimal baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Abdullah Nashih 'Ulwan, seorang ulama terkemuka dalam pendidikan Islam, menegaskan bahwa manusia cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Contohnya, jika seseorang bergaul dengan teman-teman yang gemar membaca, kemungkinan besar ia juga akan termotivasi untuk mengembangkan kebiasaan tersebut. Prinsip ini juga berlaku pada anak-anak; mereka akan menyerap dan meniru apa yang ada di sekeliling mereka.¹⁰⁰ Dengan demikian, membangun lingkungan yang baik dan Islami menjadi fondasi yang sangat penting dalam pendidikan anak, karena lingkungan inilah yang akan membentuk karakter dan kebiasaan mereka sepanjang hidup.

Montessori juga memberikan pandangan tentang kenakalan dalam hubungannya dengan lingkungan. Dalam *The 1946 London Lectures* (2012), Montessori menyatakan; Kenakalan akan hilang jika anak-anak diberikan lingkungan yang tepat sejak usia dini. Lingkungan ini harus menyediakan banyak asupan mental serta perawatan yang hangat dan penuh kasih sayang. Dalam kenyataannya, anak-anak sering terpapar oleh berbagai hal negatif dari

⁹⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 10 (Mesir: al-Babi Halabi, t.t.), hal. 162.

¹⁰⁰ Fahrudin Faiz, *Filosofi Pendidikan Anak*, h. 66.

lingkungan sekitar, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka ke arah kenakalan. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan asupan mental yang positif serta perawatan yang penuh kasih sayang agar anak-anak dapat menyerapnya dengan baik. Mereka memerlukan perhatian dan kasih sayang yang tulus dari lingkungan mereka. Penting untuk memikirkan bagaimana lingkungan dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak-anak. Kenakalan yang muncul pada anak-anak sering kali dapat ditelusuri dari atmosfer, situasi, dan referensi yang ada di sekitar mereka.¹⁰¹ Allah Swt. berfirman:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ دِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرَهُ فُرْطًا

Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.(QS. Al-Kahf [18]:28).

Salman Al-Farisi r.a. menceritakan bahwa suatu hari, dua muallaf bernama Uyainah bin Hashn dan Al-Aqra' bin Habis datang kepada Rasulullah saw. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, jika Engkau duduk di tengah majlis dan mendekatkan kami kepada-Mu, maka jauhkanlah orang-orang miskin seperti Salman, Abu Dzarr, dan lainnya, karena mereka hanya memiliki pakaian dari bulu dan tidak lebih dari itu. Dengan begitu, kami bisa duduk dekat denganmu, berbincang, dan mengambil pelajaran darimu." Atas kejadian ini, Allah menurunkan firman-Nya.¹⁰²

Ayat di atas menggambarkan pandangan tentang pentingnya nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dan menjadi landasan dalam interaksi manusia. Nilai sejati tidak terletak pada harta, kedudukan, atau kekuasaan, bukan pula pada kenyamanan dan kemewahan hidup duniawi, melainkan pada nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang mempengaruhi jiwa dan tindakan manusia. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan dalam pandangan dan perlakuan terhadap yang kaya atau miskin, karena tolok ukur yang sebenarnya adalah nilai-nilai Ilahi. Jika seorang kaya tidak memiliki nilai-nilai tersebut, maka kekayaannya tidak akan

¹⁰¹ Fahrudin Faiz, *Filosofi Pendidikan Anak*, h. 19.

¹⁰² Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (Beirut: Ar-Risalah Publisher, 2006), jilid 10, h. 981.

mempengaruhi sikap terhadapnya, dan sebaliknya, jika seorang miskin memiliki nilai-nilai Ilahi, dia harus diperlakukan dengan adil dan bijaksana. Bahkan, Nabi Muhammad saw. diingatkan untuk terus bersama mereka, mengajar dan membimbing mereka dengan sabar. Namun, ayat ini tidak boleh diartikan bahwa Islam menolak kenikmatan duniawi atau melarang umatnya untuk menikmatinya. Sebaliknya, umat diperbolehkan menikmati kekayaan dunia, tetapi dengan catatan untuk selalu mengingat Allah dan mensyukuri nikmat-Nya agar tidak terjebak dalam kelalaian.¹⁰³

Tidak hanya itu, dalam pergaulan sehari-hari, orang tua memiliki kewajiban untuk memperhatikan teman pergaulan anaknya. Hal ini penting karena pengaruh buruk dari teman dapat berdampak negatif pada perilaku dan akhlak anak. Pergaulan bisa menjadi penyebab rusaknya moral seorang anak. Rasulullah saw selalu mengingatkan agar orang tua memperhatikan siapa teman-teman anaknya untuk menghindari pengaruh negatif. Beliau bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنِ يَخَالِلُ

“Seorang manusia tergantung pada agama temannya. Maka hendaknya ia melihat dengan siapa ia berteman.” (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ahmad, Hakim).

Sikap dan perilaku buruk dari teman pergaulan dapat dengan mudah mempengaruhi hal-hal positif pada anak, namun sebaliknya sulit untuk dipertahankan. Terlebih lagi, dalam pergaulan anak-anak muda saat ini yang cenderung melanggar batas-batas etika seorang Muslim. Mereka mungkin terlibat dalam perbuatan yang tidak sesuai, seperti berkhawat (berdua-duaan antara lawan jenis) atau terpengaruh oleh obat-obatan terlarang, yang dapat membuat mereka tergantung dan merasa ketagihan. Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan oleh generasi muda banyak menyebabkan kehinaan dan kesengsaraan. Jika anak terjerumus dalam pengaruh pergaulan tersebut, usaha yang telah dicurahkan selama bertahun-tahun dalam mendidik anak bisa menjadi sia-sia hanya karena anak salah memilih teman. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan akhlak teman-teman anak mereka dengan seksama.¹⁰⁴

Ayat 28 dari Surah Al-Kahf menekankan pentingnya memilih dan menjaga lingkungan sosial yang baik, khususnya bagi perkembangan spiritual dan moral seseorang. Ayat ini mengingatkan agar tetap bersama orang-orang yang selalu mengingat Allah, tanpa memandang status sosial mereka, dan tidak tergoda oleh keindahan dunia yang bisa menjauhkan dari tujuan spiritual. Dalam konteks mencetak generasi muda unggul, ayat ini menegaskan bahwa lingkungan yang

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol 9, 2004, h.

¹⁰⁴ Habiebullah, dan Mauhibur Rokhman. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al Qur'an dan Hadis." *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2.1 (2020): 73-92.

Islami dan kondusif sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak-anak dan remaja. Jika mereka dikelilingi oleh teman-teman yang taat dan berakhlak baik, mereka akan cenderung mengadopsi nilai-nilai positif. Sebaliknya, jika mereka terpapar oleh lingkungan yang materialistis atau tidak mengutamakan nilai-nilai keagamaan, maka perkembangan moral dan spiritual mereka bisa terganggu. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan bahwa untuk membentuk generasi muda yang unggul, diperlukan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral mereka, serta adanya perhatian khusus dari orang tua dan masyarakat dalam memastikan mereka tumbuh di tengah nilai-nilai yang benar.

5. Memberikan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam Islam. mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan dan mendorong umatnya untuk menuntut ilmu sepanjang hayat. Pendidikan yang baik tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga pendidikan akhlak dan agama. Pendidikan menurut Montessori bertujuan untuk mengembangkan potensi unik setiap anak melalui pendekatan yang menyeluruh, mencakup aspek intelektual, fisik, emosional, dan sosial. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada bahasa dan matematika, tetapi juga mencakup kehidupan praktis, pengembangan indera, dan pemahaman budaya, di mana semua aspek perkembangan anak dianggap sama pentingnya. Kesabaran dalam mendidik sangat penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan yang utuh harus mengembangkan seluruh potensi anak, baik fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, agar tumbuh menjadi individu yang seimbang dan sadar akan semua potensi yang ada dalam diri. Setiap aspek perkembangan anak perlu diperhatikan, termasuk akal, emosi, sosial, dan spiritual. Memberikan pendidikan yang tepat kepada anak adalah investasi tak ternilai, bukan hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter, nilai, dan keterampilan hidup. Pendidikan yang menyeluruh membantu anak mengenali dan mengembangkan seluruh potensinya, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri, kreatif, dan tangguh, serta menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi. Tanpa pendidikan yang seimbang, banyak potensi anak bisa terabaikan, yang dapat menghambat perkembangan untuk menjadi pribadi yang utuh.¹⁰⁵ Allah Swt. berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (QS. Al-‘Alaq [96]:1)

Sebagai ayat pertama yang diturunkan, Tuhan dengan singkat menjelaskan asal-usul penciptaan manusia yang berasal dari segumpal darah,

¹⁰⁵ Fahrudin Faiz, *Filosofi Pendidikan Anak*, h. 16.

yang terbentuk dari setetes mani. Mani ini dihasilkan dari sari pati makanan yang diperoleh dari bumi, seperti hormon, kalori, vitamin, dan zat-zat lain yang terkandung dalam sayuran, buah-buahan, makanan pokok, dan daging. Setelah itu, manusia tumbuh dan berkembang hingga dewasa. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesama melalui ucapan menjadi salah satu ciri penting yang muncul, sebagai ungkapan dari perasaan yang ada di dalam hati. Seiring bertambahnya kecerdasan, manusia juga diberi kemampuan untuk menulis. Ayat pertama ini menegaskan pentingnya kemampuan membaca dan menulis. Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya menyatakan bahwa tidak ada ungkapan yang lebih dalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini dalam menekankan pentingnya membaca dan menulis, serta ilmu pengetahuan dalam segala aspeknya. Wahyu ini membuka jalan bagi semua wahyu berikutnya. Jika kaum Muslimin tidak mengambil pelajaran dari ayat ini, dan tidak memperhatikan langkah-langkah untuk maju dengan membuka pikiran mereka terhadap ilmu pengetahuan, mereka akan terus terperangkap dalam kebodohan. Jika ayat ini tidak menggugah hati mereka, maka kebangkitan mereka akan sulit terjadi.¹⁰⁶ Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujādalah [58]:11)

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa kaum Yahudi memberikan salam kepada Rasulullah dengan cara yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan bahkan menghina beliau, Allah SWT kemudian memberikan perintah agar kaum Muslimin memperbaiki adab mereka saat berada dalam majlis Rasulullah. Hal ini bertujuan agar majlis tersebut tidak terasa sempit, dan agar kaum Muslimin

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2020), jilid 10, h. 8059.

menunjukkan simpati serta tenggang rasa terhadap sesama, sehingga mereka dapat dengan baik menyimak pelajaran yang disampaikan oleh Rasulullah.¹⁰⁷

Ayat di atas tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu, tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat yang lebih tinggi daripada mereka yang hanya beriman. Tidak disebutkannya kata "meninggikan" mengisyaratkan bahwa ilmu yang dimiliki seseoranglah yang berperan besar dalam meninggikan derajatnya, bukan faktor

lain di luar ilmu itu. Orang yang dimaksud dengan (*الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ*) "*diberi pengetahuan*" dalam ayat ini adalah mereka yang beriman dan memperkaya diri dengan ilmu. Ini berarti ayat tersebut membagi kaum beriman ke dalam dua kelompok besar: pertama, mereka yang sekadar beriman dan beramal saleh, dan kedua, mereka yang selain beriman dan beramal saleh juga memiliki pengetahuan. Kelompok kedua ini memiliki derajat yang lebih tinggi, bukan hanya karena ilmu yang dimilikinya, tetapi juga karena amal dan pengajaran yang dilakukan, baik secara lisan, tulisan, maupun dengan teladan. Ilmu yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam QS. Fathir [35]: 27-28, Allah menjelaskan berbagai makhluk dan fenomena alam, kemudian menyatakan bahwa "Yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama." Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan , ilmu mencakup lebih dari sekadar ilmu agama. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa ilmu harus menghasilkan rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada akhirnya mendorong orang yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya dan memanfaatkannya untuk kepentingan sesama makhluk. Rasulullah saw. sering kali berdoa: *Allohumma inni a'udzubika min ilmin la yanfa'* "Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat."¹⁰⁸

Dalam Al-Qur'an, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan akhlak, spiritual, sosial, dan emosional. Ayat-ayat , seperti Al-'Alaq (96):1 dan Al-Mujādalah (58):11, memberikan landasan penting tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan adab dalam proses pendidikan. menekankan pentingnya membaca dan menulis sebagai sarana Al-'Alaq (96):1 utama untuk memperoleh pengetahuan. Muhammad Abduh menegaskan bahwa ayat ini merupakan dorongan bagi umat Islam untuk membuka pikiran mereka terhadap ilmu pengetahuan. Pendidikan yang komprehensif membantu individu mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi.

¹⁰⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (Beirut: Ar-Risalah Publisher, 2006), jilid 18 h. 172.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h.80.

Al-Mujādalah (58):11 menekankan bahwa mereka yang memiliki ilmu akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki peran penting dalam meninggikan derajat seseorang, tidak hanya dalam hal ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan secara umum. Pengetahuan yang dimiliki harus mengarah pada rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong orang yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya demi kemaslahatan bersama. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif adalah investasi yang tak ternilai untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, tangguh, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pendidikan yang seimbang, yang mengembangkan seluruh potensi anak, adalah kunci untuk mencetak generasi unggul yang siap menghadapi masa depan.

6. Mendoakan

Doa merupakan salah satu bentuk dukungan spiritual yang sangat dianjurkan dalam Islam. Orang tua dianjurkan untuk selalu mendoakan anak-anaknya agar selalu berada dalam lindungan dan bimbingan Allah Swt. Dalam sebuah kitab *lubabul hadist*:¹⁰⁹

وقال صلى الله عليه وسلم: {الدُّعَاءُ سَلَاخُ الْمُؤْمِنِ وَعِمَادُ الدِّينِ وَنُورُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ}

Doa adalah pedang orang mukmin, tiang agama, dan cahaya langit dan bumi

Allah Swt. berfirman:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ
دُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku." Allah berfirman, "(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim." (QS. Al-Baqarah [2]:124)

Dalam ayat ini Ibrahim bertanya, "Apakah sebagian dari keturunanku akan Engkau jadikan sebagai imam?" Ia berharap keturunannya akan memiliki kebaikan dalam perilaku, agama, dan akhlak. Ini adalah harapan yang wajar, karena manusia biasanya menginginkan anaknya lebih baik darinya. Allah Ta'ala

¹⁰⁹ Jalaluddin As-suyuthi, *Lubabul Hadist*, (Surabaya: Al-Miftah), h.22.

menjawab, "Aku akan mengabulkan permohonanmu dan menjadikan sebagian dari keturunanmu sebagai imam bagi manusia. Namun, janji-Ku mengenai keimaman dan kenabian tidak berlaku bagi orang-orang zalim yang menganiaya diri mereka sendiri, karena mereka tidak layak menjadi teladan bagi manusia." Imam adalah teladan dalam menjaga agama dan umatnya, memimpin pengikut agar tetap istiqamah, serta mencegah kelaliman. Oleh karena itu, jika seorang imam menyeleweng dan menganiaya diri sendiri, bagaimana mungkin ia bisa membimbing orang lain? Yang dimaksud dengan 'al-'ahd' (janji) di sini adalah kenabian atau keimaman.¹¹⁰

Salah satu tanggung jawab penting orang tua adalah memperbanyak doa kepada Allah Swt. Doa ini dimaksudkan agar anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang shalih dan shalihah. memberikan petunjuk mengenai hal ini Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan, orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan [25]: 74)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hamba-hamba Allah yang terpuji adalah mereka yang selalu berdoa setelah berusaha, dengan memohon: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan hidup kami, baik suami maupun istri, serta anak keturunan kami, agar mereka menjadi penyejuk mata kami dan orang lain melalui budi pekerti serta karya-karya mereka yang terpuji. Jadikanlah kami, bersama pasangan dan anak keturunan kami, sebagai teladan bagi orang-orang yang bertakwa." Kata "*qurrah*" dalam ayat ini, yang secara harfiah berarti dingin, diartikan sebagai kegembiraan. Dalam konteks ini, air mata dingin menunjukkan kegembiraan, sedangkan air mata hangat menunjukkan kesedihan. Di masa lalu, para wali dapat menilai kesediaan atau penolakan seorang gadis untuk menerima pinangan dari perubahan suhu air matanya dingin berarti menerima pinangan dengan gembira, sementara hangat berarti menolak. Di masyarakat Mekah yang panas, dingin dianggap menyenangkan, sehingga kata tersebut juga dikaitkan dengan kegembiraan. Ayat ini menegaskan bahwa hamba-hamba Allah yang terpuji tidak hanya menunjukkan kebaikan melalui amal ibadah mereka, tetapi juga dengan perhatian terhadap keluarga, anak keturunan, dan masyarakat umum. Doa mereka disertai dengan usaha aktif untuk mendidik anak dan keluarga agar menjadi pribadi yang terhormat. Anak dan pasangan tidak bisa menjadi penyejuk mata tanpa adanya keimanan yang kuat, budi pekerti yang luhur, dan pengetahuan yang memadai.¹¹¹

¹¹⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 1, h. 330-331.

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 9, h. 544.

Ayat-ayat yang disampaikan memberikan pemahaman yang jelas tentang pentingnya doa dalam membentuk generasi muda yang unggul. Doa, dalam hal ini, bukan hanya sekadar permintaan kepada Allah, tetapi juga merupakan bentuk usaha dari orang tua agar anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang baik dan berakhlak mulia. Pada QS. Al-Baqarah (2):124, Nabi Ibrahim berdoa agar keturunannya diberi keimaman, yaitu kepemimpinan dalam kebaikan. Ini menunjukkan betapa pentingnya orang tua berdoa agar anak-anak mereka menjadi orang yang baik dan bisa memimpin dengan adil. Allah menjelaskan bahwa hanya mereka yang tidak zalim yang layak menerima tanggung jawab ini, menunjukkan bahwa kepemimpinan memerlukan sifat adil dan tidak zalim. Sementara itu, QS. Al-Furqan (25):74 menekankan bahwa doa orang tua untuk anak-anaknya adalah hal penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan generasi yang baik. Doa ini meminta agar anak-anak menjadi penyejuk mata dan pemimpin yang bisa membimbing orang lain menuju kebaikan. Ayat ini menunjukkan bahwa orang tua perlu berusaha tidak hanya dalam hal fisik atau materi, tetapi juga dalam aspek spiritual untuk memastikan anak-anak mereka tumbuh dengan baik. Dari penjelasan ini, terlihat bahwa Islam sangat menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan mendoakan anak-anak agar mereka tumbuh menjadi generasi yang unggul, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun akhlak. Doa menjadi salah satu cara penting yang bisa dilakukan orang tua untuk mendukung pertumbuhan anak-anak menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab.

B. Fase Pendidikan Generasi Muda Unggul

a. *As-Shabiy* (0-2 tahun)

يُحْيِي حُذِّ الْكِتَابِ بِفُؤَّةٍ وَأَتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

“Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” Kami menganugerahkan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak.”(QS. Maryam [19]: 12)

Anak yang dijanjikan Allah kepada Nabi Zakariyya as. dan istrinya, yaitu Yahya as., akhirnya lahir. Dia tumbuh dan berkembang hingga menjadi remaja, lalu Allah berfirman kepadanya: "Wahai Yahya, ambillah Al-Kitab, yaitu Taurat, dengan sungguh-sungguh." Maksudnya, pahami isinya dan laksanakan tuntunannya. Kami telah memberikan kepadanya hukum, yaitu pemahaman mendalam tentang kandungan Taurat, saat ia masih kanak-kanak. Ayat tersebut memulai uraiannya dengan langsung menyampaikan bahwa permohonan Nabi Zakariyya as. untuk mendapatkan penerus dan pewaris telah terkabul melalui perintah kepada anak tersebut untuk mengambil Al-Kitab dengan penuh kesungguhan, sekaligus menguraikan anugerah Allah Swt. kepadanya sebagai jawaban atas doa orang tuanya.¹¹² Dalam konteks ini, Yahya dibimbing sejak awal

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8, h. 160.

untuk memegang teguh ajaran dan tugas keagamaan. Gaya penuturan Al-Qur'an dalam menyampaikan kisah ini menunjukkan episode penting secara dinamis dan hidup, memperlihatkan fase-fase urgen dalam perjalanan Yahya.

Panggilan ini juga mengandung keindahan dan keagungan, memperlihatkan kedudukan Yahya sebagai penerus ajaran akidah yang kelak akan mengemban amanah besar dari Allah.¹¹³ Maksud dari "*al-hukm*" yaitu memahami kitab untuk diambil hikmahnya dan memahami hukum-hukum agama.¹¹⁴ Pendapat ulama mengenai makna kata "*al-hukm*" dalam ayat tersebut berbeda-beda, ada yang memahaminya sebagai kecerdasan akal atau firasat, ada pula yang memaknainya sebagai kenabian atau pengetahuan tentang etika pergaulan dan pelayanan.¹¹⁵

Dalam tafsir Al-Qurtubi di jelaskan terkait ayat ini bahwa setelah lahirnya seorang anak, Allah berfirman kepadanya, "Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Al-Kitab yang dimaksud adalah Taurat, dan hal ini disepakati oleh para ulama. Frasa *bi quwwah* di sini berarti dengan sungguh-sungguh, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mujahid. Pendapat lainnya menyatakan bahwa maksudnya adalah mempelajari, menghafal, dan mengamalkan ajaran-ajaran dalam Taurat, yakni melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, seperti yang diungkapkan oleh Zaid bin Aslam. Kemudian Allah memberikan hikmah kepada Yahya saat ia masih kanak-kanak. Menurut sebagian pendapat, hikmah ini merujuk pada pengetahuan tentang hukum-hukum agama. Ma'mar meriwayatkan bahwa ketika anak-anak lain mengajak Yahya bermain, ia menjawab, "Aku tidak diciptakan untuk bermain-main." Qatadah menyebutkan bahwa saat itu Yahya berusia dua atau tiga tahun. Menurut Muqatil, ia berusia tiga tahun. Ibnu Abbas menambahkan, "Barangsiapa yang sudah pandai membaca sebelum baligh, berarti ia termasuk orang yang diberi hikmah selagi masih kanak-kanak."¹¹⁶

Ayat tentang Nabi Yahya dalam fase kanak-kanak (*As-Shabiy*) menekankan pentingnya pendidikan dini dalam membentuk karakter dan potensi seorang anak. Dalam ayat tersebut, Nabi Yahya diperintahkan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Taurat dengan sungguh-sungguh, meski usianya masih sangat muda. Dalam Tafsir Al-Qurtubi menjelaskan bahwa hikmah yang diberikan Allah kepada Yahya merujuk pada pemahaman mendalam tentang hukum-hukum agama, bahkan saat usianya baru dua atau tiga tahun. Keseriusan dalam pendidikan ini digambarkan dengan frasa "*bi quwwah*," yang menunjukkan bahwa pendidikan, meskipun dimulai sejak dini, harus dilakukan dengan dedikasi

¹¹³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), vol.7, h. 359.

¹¹⁴ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azam), vol.7 h. 23.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8, h. 160.

¹¹⁶ Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 11, h 233.

penuh. Contoh teladan dari Yahya yang menolak ajakan bermain dari teman-temannya karena sadar akan tujuan hidup yang lebih tinggi, mengajarkan bahwa pendidikan anak harus mencakup pembentukan karakter dan kesadaran spiritual sejak awal. Orang tua dan pendidik berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak sejak dini, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang unggul dalam pemahaman agama, karakter, dan moralitas.

b. At-Tifl (2-12 tahun)

1) QS. An-Nūr (24):31

..... أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ

.....atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil, yang berkata, "Telah sampai kepada kami sebuah riwayat dari Jabir Ibnu Abdillah r.a. Ia menceritakan bahwa pada suatu kesempatan Asma binti Martsad sedang berada di kebun kurma miliknya. Kemudian, beberapa perempuan datang menemuinya dengan mengenakan pakaian yang tidak sepenuhnya menutupi tubuh mereka, sehingga perhiasan di kaki mereka (yaitu gelang kaki) dan bagian atas dada mereka terlihat. Menyaksikan hal tersebut, Asma binti Martsad pun berkata, 'Betapa buruknya hal itu.' Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini."¹¹⁷

Ayat-ayat ini menekankan pentingnya menjaga pandangan dan mematuhi aturan izin masuk ke rumah orang lain untuk mencegah melihat aurat dan privasi. Allah SWT memerintahkan kaum Mukminin dan Mukminat untuk menahan pandangan sebagai langkah pencegahan terhadap pelanggaran kehormatan. Tamu yang hendak masuk rumah orang lain harus memperhatikan perintah ini. Perempuan juga diwajibkan menjaga aurat dan tidak menampakkan perhiasan kepada selain mahram. Semua ini bertujuan untuk menutup celah yang bisa memicu tindakan terlarang, seperti zina, dengan menjaga pandangan dan berhijab. Seorang anak yang telah mencapai usia remaja atau hampir baligh dan sudah mampu memahami serta menggambarkan apa yang dilihatnya, termasuk membedakan perempuan cantik dan jelek, tidak diperbolehkan masuk dan berbaur dengan perempuan dewasa. Hal ini didasarkan pada kewajiban anak kecil untuk meminta izin ketika masuk ke dalam rumah pada tiga waktu yang dijelaskan dalam QS. An-Nūr (24):58.¹¹⁸

2) An-Nūr (24):59

¹¹⁷ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 9, h. 554.

¹¹⁸ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 9, h. 555.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-nur[24]:59).

Ayat ini mengandung pesan penting mengenai tanggung jawab pendidikan anak-anak yang belum baligh tetapi sudah mencapai usia *tamyiz* (usia di mana anak mulai bisa membedakan antara yang baik dan buruk). Dalam usia ini, anak-anak harus mulai dibiasakan untuk mempraktikkan etika, norma, dan sopan santun. Mereka juga perlu diajarkan untuk mematuhi sistem dan aturan, menumbuhkan kedisiplinan, serta mempersiapkan diri untuk memikul tanggung jawab dan kewajiban, termasuk tanggung jawab agama. Dalam QS. At-Tahrim ayat 6, Allah Swt berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*" Ayat ini menekankan pentingnya mendidik dan menjaga keluarga, agar terhindar dari siksa neraka. Pendidikan dan penjelasan hukum-hukum agama yang diberikan merupakan karunia dari Allah Swt. Oleh karena itu, Allah dalam lanjutan ayat ini menjelaskan berbagai syariat, sistem, tatanan, dan aturan yang ada dalam Al-Qur'an. Allah Maha Mengetahui segala keadaan, tingkah laku, dan kondisi hamba-hamba-Nya. Dia juga Mahabijaksana dalam mengatur dan menata urusan-urusan mereka, serta mensyariatkan apa yang terbaik, paling sesuai, dan paling bermanfaat bagi mereka, baik di dunia maupun di akhirat.¹¹⁹

3) QS. Gāfir (40):67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَآلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

¹¹⁹ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 8, h. 238.

Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari darah yang menggumpal, kemudian Dia lahirkan kamu sebagai seorang anak kecil, kemudian (Dia membiarkan) kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. (Akan tetapi,) di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Dia pun membiarkan) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan dan agar kamu mengerti. (QS. Gafir [40]:60).

Allah Swt menegaskan bukti Keesaan-Nya melalui berbagai tanda yang terdapat dalam jiwa, yaitu dalam proses penciptaan manusia dan tahap-tahap perkembangannya. Allah Swt menciptakan nenek moyang kita yang pertama, Adam, dari tanah. Dari tanah pula keturunannya diciptakan. Setiap makhluk tercipta dari air mani yang berasal dari darah, dan darah itu sendiri berasal dari sari pati makanan, yang berasal dari tumbuhan, yang pada akhirnya juga berasal dari air dan tanah. Dengan demikian, setiap manusia pada dasarnya terbentuk dari tanah. Allah Swt mengubah sari pati tanah menjadi air mani, kemudian menjadikannya segumpal darah, hingga kalian dilahirkan sebagai bayi, lalu berkembang hingga mencapai usia dewasa, yakni puncak kekuatan dan akal. Setelah itu, kalian akan menjadi tua, melewati usia empat puluh tahun. Sebagian orang meninggal sebelum mencapai usia tua, baik ketika masih remaja maupun anak-anak, karena waktu kematian mereka telah ditentukan atau disebabkan oleh terjadinya Hari Kiamat. Huruf *lam* dalam ayat ini menunjukkan makna akibat atau menjadi, yang bertujuan agar kalian merenungkan tahapan dan perkembangan dalam fase-fase kehidupan yang berbeda ini, yang merupakan bukti kuat kekuasaan Allah dalam membangkitkan makhluk dan yang lainnya, serta menegaskan keesaan Tuhan. Penciptaan manusia melalui beberapa tahapan perkembangan, dari janin, anak-anak, dewasa, hingga usia tua, menjadi petunjuk nyata akan keberadaan Allah Swt.¹²⁰

Ayat-ayat dalam yang membahas fase pendidikan At-Tifl (2-12 tahun) memberikan arahan penting bagi orang tua dan masyarakat dalam mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi generasi muda yang unggul. QS. An-Nūr (24):31 menekankan pentingnya mengajarkan anak-anak nilai-nilai moral sejak dini, seperti menjaga pandangan, etika berpakaian, dan interaksi sosial yang sesuai dengan tuntunan agama, sebagai upaya melindungi kehormatan mereka. QS. An-Nūr (24):59 menekankan perlunya membiasakan anak-anak yang telah mencapai usia tamyiz untuk mempraktikkan etika, disiplin, dan tanggung jawab sosial, seperti meminta izin saat masuk rumah, yang merupakan langkah awal dalam membentuk karakter yang disiplin dan bertanggung jawab. Sementara itu, QS. Gāfir (40):67 menggambarkan tahapan perkembangan manusia dari penciptaan

¹²⁰ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 12, h. 480

hingga kedewasaan dan menekankan pentingnya pendidikan pada setiap fase ini, termasuk fase At-Tifl, sebagai fondasi bagi pertumbuhan fisik, mental, dan spiritual anak-anak. Dengan pendidikan yang holistik dan sesuai perkembangan, anak-anak dipersiapkan untuk menjadi generasi muda yang unggul dari segi moral, spiritual, dan intelektual.

c. *Ghulam* (12-21)

1). QS. Al-Kahfi (18): 74, 80, dan 82

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسِي لَقَدْ جِئْتَنِي شَيْئًا مُّكَرًّا

Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika berjumpa dengan seorang anak, dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau benar-benar telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar”. (QS. Al-Kahfi [18]: 74)

Setelah Allah menceritakan kisah orang-orang musyrik yang membanggakan harta yang banyak, maka dilanjutkan dengan menceritakan kisah Nabi Musa bersama khidir untuk belajar hal-hal yang tidak diketahui. Hal ini merupakan dalil bahwa *tawadu'* adalah lebih baik daripada *takabbur*. Dalam konteks ini, tafsir Al-Maraghi menekankan bahwa keutamaan seseorang tidak diukur dari harta benda atau kedudukan duniawi, melainkan dari sifat kerendahan hati yang dimiliki dalam mencari kebenaran dan ilmu. Ini menjadi pelajaran bahwa tidak peduli seberapa tinggi pengetahuan atau derajat seseorang, akan selalu ada ilmu yang belum ia ketahui dan hikmah yang tersembunyi di luar pemahamannya.¹²¹

Penjelasan ayat ini menurut Tafsir Al-Misbah yaitu interaksi antara Nabi Musa as. dan seorang hamba Allah yang saleh, yang dikenal sebagai Khidir, dalam sebuah kisah di dalam Al-Quran. Dalam peristiwa ini, Khidir melakukan beberapa tindakan yang sulit dipahami oleh Nabi Musa as, salah satunya adalah pembunuhan terhadap seorang anak laki-laki (*ghulam*). Awalnya, ketika Khidir melubangi perahu, Nabi Musa as. menilai tindakan tersebut sebagai kesalahan besar karena potensinya membahayakan nyawa penumpang. Namun, saat Khidir membunuh anak yang dianggap tidak berdosa, Nabi Musa AS melihatnya sebagai kemunkaran besar (*nukran*), mengingat pembunuhan itu benar-benar terjadi dan bukan sekadar ancaman potensial seperti pada insiden sebelumnya. Selain itu,

¹²¹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Kaya Toha Putra), vol.15, h. 338

teguran Khidir terhadap Nabi Musa as. juga menunjukkan perbedaan antara kedua peristiwa tersebut. Pada kesalahan pertama, teguran Khidir tidak disertai dengan kata "*laka*" (kepadamu), sementara pada kesalahan kedua, kata tersebut ditambahkan untuk menekankan bahwa Nabi Musa as. telah melanggar perjanjian mereka untuk tidak mempertanyakan tindakan Khidir. Penambahan ini memberikan tekanan khusus dan menyoroti pentingnya komitmen Nabi Musa as dalam mengikuti dan memahami hikmah di balik tindakan-tindakan Khidir tanpa interupsi. Terakhir, penafsiran kata "*ghulam*" dan "*zakiyyah*" dalam konteks ini juga memiliki dua perspektif. Jika "*ghulam*" dipahami sebagai remaja yang belum dewasa, maka "*zakiyyah*" berarti suci karena anak tersebut belum mencapai usia baligh dan belum dibebani tanggung jawab keagamaan, sehingga kesalahannya tidak dianggap sebagai dosa. Namun, jika "*ghulam*" diartikan sebagai pria dewasa, maka "*zakiyyah*" menunjukkan bahwa orang tersebut tidak berdosa karena tidak melakukan perbuatan yang layak dihukum mati, seperti membunuh orang tanpa hak. Interpretasi ini menyoroti kompleksitas dan kedalaman makna dalam kisah tersebut serta menggarisbawahi kebijaksanaan *Illahi* yang mungkin tersembunyi di balik tindakan-tindakan yang tampak tidak masuk akal bagi manusia biasa.¹²²

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَحَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا

Adapun anak itu (yang aku bunuh), kedua orang tuanya mukmin dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya untuk durhaka dan kufur. (QS. Al-Kahfi [18]: 80)

Penfasiran ayat ini menurut Quraish Shihab yaitu Hamba Allah yang saleh menjelaskan latar belakang peristiwa di mana ia membunuh seorang anak remaja. Dia menjelaskan bahwa kedua orang tua anak tersebut adalah orang beriman yang mantap keimanannya. Namun, jika anak itu dibiarkan hidup dan tumbuh dewasa, ada kekhawatiran bahwa ia akan menjadi beban yang sangat berat bagi orang tuanya, baik karena dorongan cinta yang berlebihan dari mereka, maupun karena keberanian dan kekejaman si anak yang dapat menyebabkan kedua orang tuanya tergelincir dalam kedurhakaan dan kekufuran. Maka, hamba Allah ini, dengan izin dan kuasa Allah, membunuh anak tersebut agar Tuhan mereka, Allah SWT, menggantikan anak itu dengan anak lain yang lebih baik dalam hal kesucian agama serta lebih dekat dalam kasih sayang dan baktinya kepada kedua orang tuanya. Kata "*khasyyah*" yang biasanya berarti takut diartikan sebagai "khawatir" atau "tahu," karena merujuk kepada hamba Allah bersama dengan Allah. Selain itu, kata "*thughyanan*" yang berasal dari kata "*thagha*" berarti melampaui batas, dan dalam konteks ini mengacu pada kedurhakaan yang luar biasa. Beberapa

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8, h. 109.

ulama berpendapat bahwa kedurhakaan dan kekufuran ini mungkin dilakukan oleh kedua orang tua akibat pengaruh anak tersebut, sementara ulama lain berpendapat bahwa pelakunya adalah anak itu sendiri. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan dan kasih sayang, untuk mencegah terjadinya kedurhakaan dan kekufuran di masa depan.¹²³

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتَهُ عَنْ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۗ

Adapun dinding (rumah) itu adalah milik dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya tersimpan harta milik mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah orang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar keduanya mencapai usia dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Aku tidak melakukannya berdasarkan kemauanku (sendiri). Itulah makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya.” (QS. Al-Kahfi [18]: 82)

Ayat ini ini menguraikan kisah Nabi Musa dan seorang hamba Allah yang saleh dalam surah Al-Kahf, khususnya mengenai peristiwa-peristiwa yang tampaknya aneh atau tidak masuk akal bagi Nabi Musa, tetapi memiliki hikmah yang dalam ketika dijelaskan oleh hamba Allah tersebut. Kisah ini mencakup tiga peristiwa: pembocoran perahu, pembunuhan seorang anak, dan penegakan tembok. Pembocoran perahu dilakukan untuk melindungi perahu milik orang miskin agar tidak dirampas oleh raja yang zalim. Pembunuhan seorang anak dilakukan agar Allah menggantikan anak tersebut dengan anak yang lebih baik, karena anak yang dibunuh akan menjadi pembangkang dan durhaka terhadap orang tuanya. Penegakan tembok dilakukan untuk melindungi harta simpanan yang disiapkan oleh ayah dua anak yatim yang saleh. Jika tembok itu dibiarkan roboh, harta tersebut mungkin akan ditemukan dan diambil oleh orang yang tidak berhak. Hamba Allah tersebut menjelaskan bahwa semua tindakan yang dilakukannya bukan atas kehendaknya sendiri, melainkan atas perintah Allah berdasarkan ilmu yang diberikan oleh-Nya. Peristiwa-peristiwa ini memperlihatkan bahwa tindakan yang pada awalnya tampak tidak logis atau kejam sebenarnya memiliki tujuan yang baik dan penuh hikmah, yang hanya diketahui oleh Allah. Penjelasan juga mencakup perbedaan penggunaan kata dan istilah dalam , seperti "madinah" dan "qaryah" yang merujuk pada tempat yang sama namun dalam konteks yang berbeda, serta bagaimana kata "kanz" (harta simpanan) dipahami dalam konteks tersebut. Perbedaan redaksi dalam

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8 h. 115.

penggunaan kata seperti "*aradtu*" (aku menghendaki), "*arada Rabbuka*" (Tuhanmu menghendaki), dan "*aradna*" (kami menghendaki) juga dibahas untuk menunjukkan siapa yang memiliki kehendak dalam setiap tindakan yang dilakukan. Kesimpulannya, tindakan hamba Allah tersebut menggambarkan betapa anak-anak dapat memperoleh berkah karena kesalehan orang tua mereka, dan bagaimana kebijaksanaan ilahi dapat melampaui pemahaman manusia.¹²⁴

Penyebutan dan penegakan dinding mengisyaratkan, bahwa setiap orang yang kita lihat secara lahir tidak patut mendapat nikmat, sesungguhnya telah diliputi oleh nikmat. Maka, penduduk negeri yang berpaerangai keji dan kikir ini tidak patut untuk mendapat penghormatan.¹²⁵ karena penghormatan sejati bukan diberikan pada tampilan atau kekayaan, melainkan pada akhlak dan kebaikan hati. Dinding ini menjadi simbol pemisah antara mereka yang layak dihormati dan tidak, mengingatkan kita bahwa nilai seseorang tidak hanya terletak pada apa yang tampak, tetapi pada kebaikan hati dan amal perbuatannya yang sejati.

Ayat-ayat dalam Surah Al-Kahfi (18): 74, 80, dan 82, yang berkaitan dengan "*ghulam*" (anak laki-laki), memberikan pandangan mendalam mengenai pendidikan dan perkembangan karakter pada fase *ghulam* (12-21 tahun), masa krusial di mana anak-anak mulai membentuk identitas dan karakter mereka. Dalam tafsir, fase *ghulam* dianggap sebagai titik kritis, di mana pengaruh lingkungan dan didikan orang tua sangat menentukan arah perkembangan moral dan spiritual anak, dengan ayat 74 menyoroti bahwa "*ghulam*" dapat merujuk pada remaja yang dianggap "*zakiyyah*" atau suci karena belum dibebani tanggung jawab moral penuh. Ayat 80 menggarisbawahi pentingnya lingkungan yang baik dan pengaruh orang tua, dengan penjelasan bahwa pembunuhan *ghulam* dilakukan untuk melindungi kedua orang tuanya yang mukmin dari potensi bahaya di masa depan, menekankan bahwa kesalahan dalam mendidik atau membiarkan anak berada dalam lingkungan yang buruk dapat berakibat fatal bagi perkembangan spiritualnya. Ayat 82 menekankan bahwa kesalehan orang tua dapat membawa berkah bagi anak-anaknya, menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua tidak hanya dalam memberikan pendidikan duniawi, tetapi juga dalam membimbing anak-anak mereka secara spiritual dan moral, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang bermanfaat dan mendapat perlindungan dari Allah Swt. Secara keseluruhan, tafsir ini menunjukkan bahwa pada fase *ghulam*, anak-anak berada dalam masa transisi yang kritis dan rentan, sehingga diperlukan pendidikan yang baik, pengawasan orang tua, dan lingkungan yang positif untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang unggul, dengan tindakan-tindakan dalam mendidik anak harus dilandasi dengan pertimbangan yang matang dan hikmah yang mendalam, karena dampaknya akan dirasakan hingga masa depan mereka.

d. *Fata* (pemuda)

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8, h. 109.

¹²⁵ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 16, hal. 13

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ
 إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِهَّا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا
 شَطَطًا

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka. Kami meneguhkan hati mereka ketika mereka berdiri⁴⁴⁶) lalu berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami tidak akan menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran." (QS. Al-Kahf [18]:13-14).

Setelah menguraikan kisah *Ashab al-Kahf* secara umum yang sudah dikenal oleh banyak orang namun sering kali rinciannya diperselisihkan, kini Allah menjelaskan kisah tersebut secara lebih lengkap. Allah berfirman bahwa Ia akan menceritakan peristiwa penting mereka kepada Nabi Muhammad dengan sebenar-benarnya, yaitu sesuai dengan kejadian aslinya, agar Nabi dapat menyampaikan kisah ini kepada yang bertanya, sekaligus sebagai pelajaran bagi umatnya. *Ashab al-Kahf* adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka di tengah masyarakat dan penguasa yang menindas. Allah menguatkan iman mereka dan menambahkan petunjuk agar mereka tetap teguh dalam keyakinan mereka. Ketika mereka menghadapi kaumnya, mereka dengan tegas menyatakan keesaan Allah dan menolak untuk menyembah selain-Nya, menganggap perbuatan tersebut sebagai kezaliman yang besar. Firman-Nya, "*wa zidnahum hudan*" menunjukkan bahwa hidayah dari Allah SWT bertingkat-tingkat, bermacam-macam, dan tidak terbatas. Mereka yang telah memperoleh hidayah masih bisa mendapatkan tambahan. Dalam ayat lain, Allah berfirman, "Dan Allah menambah hidayah kepada orang-orang yang telah mendapat hidayah" (QS. Maryam [19]: 76). Oleh sebab itu, Rasulullah SAW pun diperintahkan untuk tetap memohon hidayah kepada Allah dan terus membaca, "*Ihdina ash-shirath al-mustaqim*," meskipun beliau telah memperoleh petunjuk.¹²⁶

Penafsir menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan keyakinan dan keteguhan hati para pemuda yang beriman kepada Allah. Dalam ayat tersebut, Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga mereka memiliki kekuatan untuk menghadapi tantangan dan menetapkan pilihan keimanan mereka dengan

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 9, h. 544.

tegas. Ketika mereka menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, itu menunjukkan keyakinan dan keberanian mereka dalam mempertahankan keimanan. Sikap ini adalah bentuk kesungguhan dan keteguhan yang menegaskan bahwa mereka tidak akan menyembah selain Allah, karena bagi mereka, mengikuti selain Allah adalah penyimpangan dari kebenaran.¹²⁷

Ayat QS. Al-Kahf [18]:13-14 menyampaikan pelajaran penting mengenai pendidikan pada fase pemuda (*fata*) dalam upaya membentuk generasi muda yang unggul. Kisah *Ashab al-Kahf* menggambarkan sekelompok pemuda yang memiliki keimanan yang luar biasa kokoh, meskipun berada di tengah-tengah masyarakat dan penguasa yang menindas. Keimanan yang kuat ini menjadi pondasi utama dalam kehidupan mereka, yang mengajarkan bahwa pendidikan pada masa muda harus berfokus pada penanaman nilai-nilai spiritual yang mendalam, khususnya tentang tauhid dan pengakuan akan keesaan Allah. Selain itu, kisah ini menekankan pentingnya keberanian dalam menghadapi tantangan. Para pemuda ini dengan tegas mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran meskipun mereka berada di bawah tekanan sosial yang berat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mencakup pembentukan karakter yang berani dan teguh dalam mempertahankan kebenaran, bahkan dalam situasi yang sulit. Ayat ini juga menggarisbawahi konsep peningkatan hidayah, di mana Allah menambahkan petunjuk kepada para pemuda tersebut. Ini mengajarkan bahwa proses pendidikan tidak boleh berhenti; harus ada dorongan terus-menerus untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, baik dalam hal spiritual maupun intelektual. Terakhir, penguatan hati dan keyakinan yang diberikan oleh Allah kepada para pemuda ini menunjukkan bahwa pendidikan pada fase pemuda harus melibatkan pembinaan mental dan spiritual yang kuat, agar mereka siap menghadapi berbagai tantangan hidup dengan keyakinan dan keteguhan yang tidak tergoyahkan. Secara keseluruhan, ayat ini menegaskan bahwa pendidikan yang baik pada masa muda harus mencakup aspek keimanan, keberanian, peningkatan ilmu, dan penguatan karakter untuk membentuk generasi yang unggul dan siap menghadapi segala ujian kehidupan.

e. *Bunayya*

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا
الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِغٍ إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

¹²⁷ Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, vol.7, h. 306.

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandunginya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.⁵⁹⁸ (Wasiat Kami.) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali." (Luqmān [31]:13-14).

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan keyakinan dan keteguhan hati para pemuda yang beriman kepada Allah. Dalam ayat tersebut, Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga mereka memiliki kekuatan untuk menghadapi tantangan dan menetapkan pilihan keimanan mereka dengan tegas. Ketika mereka menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, itu menunjukkan keyakinan dan keberanian mereka dalam mempertahankan keimanan. Sikap ini adalah bentuk kesungguhan dan keteguhan yang menegaskan bahwa mereka tidak akan menyembah selain Allah, karena bagi mereka, mengikuti selain Allah adalah penyimpangan dari kebenaran.¹²⁸

Dalam ayat ini, Allah menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman, yaitu rasa syukur kepada-Nya, yang diwujudkan dalam pengamalan dan pewarisan hikmah tersebut kepada anaknya. Ayat ini juga mengajak Nabi Muhammad saw., dan siapa pun yang membaca untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman. Nasihat Luqman kepada anaknya, yang disampaikan dengan penuh kasih sayang, menekankan pentingnya menghindari syirik, karena mempersekutukan Allah adalah bentuk kezaliman yang besar. Hikmah yang diberikan kepada Luqman menjadi teladan tentang bagaimana mendidik dengan dasar kasih sayang dan keteguhan dalam menjauhi keburukan sebelum menjalani kebaikan. Luqman al-Hakim, yang disebut dalam surah ini, adalah seorang tokoh bijaksana yang dikenal dengan kata-kata hikmahnya. Meskipun identitasnya diperdebatkan, banyak riwayat yang menyatakan bahwa ia bukan nabi, melainkan seorang hamba Allah yang sangat bijak. Dalam sebuah riwayat, Luqman menolak tawaran menjadi khalifah di bumi karena menyadari betapa beratnya tugas tersebut. Kebijaksanaannya ini menjadi pelajaran bahwa memegang jabatan tinggi membawa tanggung jawab besar, dan pentingnya memilih jalan hidup dengan mempertimbangkan akhirat.

Kata "*ya'izhuhu*" dalam ayat ini berasal dari kata "*wa'az*" yang berarti nasihat yang menyentuh hati. Kata ini menggambarkan bahwa nasihat Luqman kepada anaknya disampaikan dengan penuh kasih sayang dan dilakukan secara berkesinambungan. Ada pandangan yang menyatakan bahwa anak Luqman adalah seorang musyrik, sehingga Luqman terus menasihatinya hingga ia

¹²⁸ Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, vol.7, h. 306

mengakui Tauhid. Namun, Qurais Shihab berpendapat bahwa ini hanya dugaan tanpa dasar yang kuat, dan lebih baik bersangka baik terhadap anak Luqman. Kata "bunnayya" adalah bentuk kecil dari kata "ibn" yang berarti anak lelaki, mengisyaratkan kasih sayang Luqman kepada anaknya. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan pentingnya menghindari syirik, yang sekaligus mengajarkan tentang wujud dan keesaan Tuhan. Larangan ini juga menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik, karena "At-takhliyah muqaddamun 'ala at-tahliyah" (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyangang kebaikan).¹²⁹

يُبَيِّئُ إِهْمَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ. يُبَيِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

(Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut⁵⁹⁹ lagi Maha Teliti. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan." (QS. Luqmān [31]:16-17)

Selanjutnya, Allah Swt menyampaikan wasiat dan pesan Luqman al-Hakim yang bermanfaat untuk dijalankan, diikuti, dan dicontoh oleh umat manusia. Ayat 16 ini bertujuan untuk menjelaskan dan menegaskan keluasan ilmu Allah Swt; Dia mengetahui segala yang gaib dan yang tampak, serta mengetahui semua amal perbuatan hamba-hamba-Nya untuk memberikan balasan yang layak mereka terima pada Hari Kiamat. Sebagai bagian dari wasiatnya, setelah melarang anaknya dari syirik, Luqman al-Hakim memerintahkan untuk menegakkan shalat dengan sempurna sebagai manifestasi keimanan dan sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu, ia juga mengajarkan pentingnya amar makruf, yaitu mengajak diri sendiri dan orang lain untuk melakukan kebaikan sesuai dengan syariat dan akal yang mendidik jiwa dan mendorong kehidupan yang beradab, serta nahi mungkar, yaitu mencegah kemaksiatan dan perbuatan buruk yang mendatangkan murka Allah Swt. Dalam menjalankan perintah-perintah ini,

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 11, h. 110.

Luqman menekankan perlunya kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi rintangan, karena sabar adalah pilar keteguhan dan konsistensi dalam ketaatan kepada Allah Swt, yang ditunjukkan dengan memulai wasiatnya dengan perintah shalat dan mengakhirinya dengan perintah bersabar.¹³⁰

Dalam ayat-ayat ini, Luqman memberikan nasihat berharga tentang pendidikan anak dalam fase *Bunayya*. Nasihat tersebut menekankan pentingnya tauhid sebagai dasar utama, dengan larangan mempersekutukan Allah, yang harus diajarkan sejak dini kepada anak. Penggunaan kata "*Bunayya*" menunjukkan kasih sayang dalam menyampaikan ajaran ini. Luqman juga menekankan pentingnya shalat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, yang memperkuat iman dan membangun disiplin. Selain itu, Luqman mengajarkan anaknya untuk mengajak kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar, yang menunjukkan pentingnya pendidikan moral dan sosial. Kesabaran yang ditekankan oleh Luqman menjadi kunci dalam menghadapi tantangan dalam pendidikan, sehingga anak diajarkan untuk tetap teguh dalam kebaikan meskipun menghadapi kesulitan. Secara keseluruhan, nasihat Luqman ini menggambarkan pendekatan pendidikan yang holistik, mencakup pengajaran akidah, ibadah, akhlak, dan etika sosial, yang menjadi fondasi dalam mencetak generasi muda yang unggul.

C. Karakter Generasi Muda Unggul Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, istilah generasi muda unggul tidak secara eksplisit disebutkan. Meskipun demikian, konsep mengenai generasi muda yang memiliki keunggulan dapat dipahami melalui sejumlah ayat yang menekankan pentingnya karakteristik tertentu yang harus dimiliki oleh orang-orang beriman, termasuk para pemuda. Al-Qur'an menekankan pada nilai-nilai seperti ketakwaan, pengetahuan, integritas, serta tanggung jawab, yang semua itu merupakan fondasi bagi terbentuknya generasi muda yang berkualitas. Dengan kata lain, Al-Qur'an memberikan panduan umum mengenai sifat-sifat yang harus dikembangkan oleh setiap individu yang beriman, sehingga secara implisit juga mengarahkan bagaimana seharusnya generasi muda unggul itu dibentuk dan dikembangkan. Berikut beberapa ayat yang dapat dikaitkan dengan karakter generasi muda unggul:

1. Cerdas

Di pembahasan sebelumnya Penulis menyinggung terkait QS. Al-An'am (6): 76-79 yang mengisahkan perjalanan spiritual Nabi Ibrahim as. dalam menemukan Tuhan. Penemuan ini dimulai pada suatu malam ketika beliau memperhatikan bintang-bintang di langit. Dalam pengamatannya, beliau awalnya berpikir bahwa bintang yang bersinar itu mungkin adalah Tuhannya, dan beliau pun berkata, "Inilah Tuhanku." Namun, ketika bintang itu menghilang, beliau

¹³⁰ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 11, h. 54.

segera menyadari bahwa sesuatu yang tenggelam dan tidak tetap tidak layak dianggap sebagai Tuhan. Menurut beberapa ulama, bintang yang dimaksud bisa jadi adalah bintang Venus atau Kejora, yang disembah oleh kaum Shabiah, komunitas Nabi Ibrahim as. pada waktu itu. Selanjutnya, Nabi Ibrahim as. mengalihkan perhatiannya kepada bulan yang sinarnya lebih terang dan memancar di malam hari. Ketika bulan baru saja terbit dan membelah kegelapan, beliau kembali berpikir bahwa bulan mungkin adalah Tuhannya dan berkata, "Inilah dia Tuhanku." Tetapi ketika bulan itu terbenam, beliau sekali lagi merasa tidak puas, menyadari bahwa seperti halnya bintang, bulan pun tidak layak dijadikan Tuhan karena sifatnya yang tidak kekal. Akhirnya, ketika beliau melihat matahari terbit, yang jauh lebih besar dan cemerlang, beliau berkata, "Inilah Tuhanku... ini lebih besar." Namun, setelah matahari tenggelam, beliau pun dengan tegas menyatakan kepada kaumnya, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan" (QS. al-An'am [6]: 78-79).¹³¹

Pandangan para ulama terhadap ayat-ayat ini beragam. Beberapa berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut mencerminkan proses pemikiran yang benar-benar dialami oleh Nabi Ibrahim as. hingga beliau menemukan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan yang lain menganggap bahwa ini adalah cara Nabi Ibrahim as. untuk menunjukkan kepada kaumnya kesesatan dari keyakinan mereka, sekaligus membimbing mereka menuju keyakinan akan keesaan Allah SWT. Dalam pengamatannya, Nabi Ibrahim as. menggunakan fenomena terbit dan tenggelamnya benda-benda langit sebagai bukti ketidaklayakan benda-benda tersebut sebagai Tuhan, karena sifat mereka yang berubah, bergerak, dan menghilang, menandakan bahwa mereka bukanlah wujud yang mutlak. Lebih lanjut, fenomena tidak jatuhnya benda-benda langit yang begitu banyak di atas bumi, padahal gravitasi seharusnya menarik mereka ke bawah, menjadi bukti bahwa ada kekuatan lain yang menahan mereka. Kekuatan itu, yang menciptakan keseimbangan dan daya tarik bumi, adalah "Tuhan" yang menciptakan dan mengatur alam semesta ini. Tuhan yang melakukan semua itu pasti selalu ada, karena tanpa wujud-Nya, alam semesta akan kacau. Fakta bahwa alam tetap teratur hingga kini menjadi bukti eksistensi dan kekuasaan-Nya. Makna dan pelajaran yang dapat dipetik yaitu: Pertama, akal manusia dalam menemukan Tuhan, pengalaman Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa akal manusia dapat menemukan wujud Pencipta melalui pemahaman alam semesta. Meskipun berbagai nama digunakan untuk menyebut-Nya, fitrah manusia selalu mengenali adanya Tuhan Yang Mahakuasa. Kedua, penyembahan terhadap Tuhan yang Esa: Nabi Ibrahim adalah pembawa ajaran tauhid yang mengajarkan bahwa Tuhan yang disembah adalah Tuhan seluruh alam, bukan hanya Tuhan suku atau bangsa tertentu. Tauhid yang diajarkan olehnya adalah keesaan murni tanpa kemusyrikan,

¹³¹ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 4, h.243.

di mana semua aktivitas dan gerak di alam semesta berpusat pada kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran ini diteruskan kepada anak cucunya dan diingatkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada umat manusia.¹³²

2. Sopan Santun

Dialog Nabi Ibrahim dengan Orangnya Dalam QS. Maryam (19): 41-48 Allah memerintahkan kita agar merenungkan tentang dialog Nabi Ibrahim dengan orangnya yang menyembah bahkan membuat berhala. Pada ayat 42 sampai 47 direkam ucapan Nabi Ibrahim yang berkata, "*Wahai ayahku (tercinta), mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, dan tidak melihat serta tidak dapat menolongmu sedikit pun?*" (42), "*Wahai ayahku (tercinta), sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus*" (43), "*Wahai ayahku (tercinta), janganlah menyembah setan. Sesungguhnya setan terhadap ar-Rahman amat durhaka*" (44), "*Wahai ayahku sungguh aku khawatir engkau akan disentuh azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka engkau menjadi kawan bagi setan*" (45), "*Bencikah kamu kepada tuhantuhanku, hai Ibrahim?*" (46) "*Jika engkau tidak berhenti, niscaya engkau akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.*" Ibrahim menjawab, "*Salamun 'alaika, aku akan beristigfar bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku*" (47), dan aku akan meninggalkan kamu dan apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku dengan berdoa kepada Tuhanku tidak kecewa" (48).

Dalam ayat-ayat ini, Nabi Ibrahim dengan penuh kelembutan dan sopan santun berdialog dengan ayahnya yang menyembah berhala, bahkan membuatnya sendiri. Dia bertanya dengan hormat, "Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar, melihat, atau menolongmu?" Pertanyaan ini menunjukkan keprihatinan Nabi Ibrahim terhadap keyakinan ayahnya, sambil dengan hati-hati mengarahkan ayahnya pada kebenaran. Nabi Ibrahim menegaskan bahwa pengetahuan yang ia miliki bukanlah hasil dari pemikirannya sendiri, melainkan wahyu dari Allah yang datang kepadanya, yang mengarahkan pada jalan yang lurus, berbeda dengan jalan yang diikuti oleh ayahnya yang merupakan godaan setan. Nabi Ibrahim tidak hanya menunjukkan jalan yang benar tetapi juga melakukannya dengan cara yang penuh cinta. Dia tidak mengutuk ayahnya, tetapi mengungkapkan kekhawatiran bahwa jika ayahnya terus menyembah berhala, ia bisa disentuh oleh azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Perhatikan bagaimana Nabi Ibrahim menggunakan kata "ar-Rahman," yang menekankan kasih sayang Allah, bukan kekuatan atau hukumannya. Kekhawatirannya ini bukanlah ancaman, melainkan ungkapan cinta seorang anak kepada orangnya, yang berharap agar ayahnya beralih dari jalan yang salah sebelum terlambat. Bahkan dalam menghadapi penolakan keras dan ancaman dari ayahnya yang berjanji akan merajamnya jika dia tidak berhenti,

¹³² M. Quraish Shihab, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Makna dan Hikmah*, h. 72-74.

Nabi Ibrahim tetap bersikap lemah lembut. Dia mengucapkan salam perpisahan dengan berkata, "*Salamun 'alaika*," dan berjanji untuk berdoa kepada Tuhannya agar ayahnya diberi ampunan dan hidayah.¹³³

Dialog ini memberikan pelajaran tentang pentingnya sikap sopan santun dalam berinteraksi, terutama dengan orangtua, serta pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan. Nabi Ibrahim, meskipun berbeda pandangan dengan ayahnya, tetap memperlakukan ayahnya dengan penuh rasa hormat dan kelembutan. Bahkan ketika menghadapi penolakan dan ancaman, ia tidak membalas dengan kebencian atau sikap kasar, melainkan tetap menjaga hubungan yang baik dan mendoakan kebaikan bagi ayahnya. Sikap ini adalah contoh bagaimana menjaga perilaku sopan santun dalam perbedaan, serta bagaimana menghargai orang lain meskipun tidak sependapat, sehingga keharmonisan dan rasa saling menghormati tetap terjaga dalam hubungan antarmanusia.¹³⁴

3. Bersungguh-sungguh

Kisah Nabi Musa dan seorang hamba Allah yang saleh, yang disampaikan dalam QS. al-Kahf (18): 60-82, menjadi salah satu cerita yang penuh hikmah dan pelajaran. Banyak ulama yang menyatakan bahwa hamba saleh ini adalah Khidhir, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai apakah Khidhir seorang nabi atau bukan. Sebagian ulama meyakini Khidhir sebagai nabi, sementara yang lain menilai bahwa ia bukanlah nabi meskipun memiliki ilmu laduni, yaitu ilmu yang diberikan langsung oleh Allah tanpa perantara dan di luar jalur normal.

Cerita ini berawal ketika Nabi Musa berkhotbah di hadapan umatnya. Salah seorang di antara mereka bertanya, "Siapa yang paling berpengetahuan mendalam?" Musa menjawab, "Saya." Namun, Allah menegur Musa karena jawaban itu dan memerintahkannya untuk bertemu dengan seorang hamba Allah yang saleh di suatu tempat bernama *Majma' al-Bahrain*, yang merupakan pertemuan dua laut. Allah mengajarkan Musa bahwa ada orang lain yang memiliki pengetahuan yang Musa belum ketahui, dan Musa harus belajar dari orang tersebut. Nabi Musa, dengan tekad yang kuat, memulai perjalanannya bersama seorang pembantu atau muridnya, yang dalam ayat ini disebut dengan kata "*fatahu*." Kata "*fata*" mengacu pada seorang remaja yang mendekati usia dewasa, serta menggambarkan seseorang yang baik dan berakhlak. Penggunaan kata ini juga bermaksud menghindari kesan merendahkan terhadap pembantu tersebut. Musa berkata, "Aku tidak akan berhenti berjalan hingga mencapai *Majma' al-Bahrain*, atau aku akan terus berjalan walaupun harus bertahun-tahun." Mereka pun melanjutkan perjalanan hingga tiba di *Majma' al-Bahrain*, namun keduanya lupa tentang ikan yang mereka bawa sebagai bekal. Ikan tersebut secara ajaib melompat dan kembali ke laut. Perjalanan mereka sudah cukup jauh, meskipun belum berlangsung sehari semalam, terbukti ketika mereka merasa lapar dan Musa meminta pembantunya untuk menyiapkan makanan. Namun, saat pembantunya

¹³³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 9, h. 470.

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Makna dan Hikmah*, h.

mengingat kembali, ia terkejut karena lupa memberitahukan Musa bahwa ikan mereka hilang saat mereka berhenti untuk beristirahat di sebuah batu. Pembantu itu berkata bahwa tidak ada yang membuatnya lupa kecuali setan. Musa kemudian menyadari bahwa itulah tanda yang mereka cari, dan mereka kembali ke tempat semula. Sesampainya di tempat itu, menurut ayat 65, mereka bertemu dengan seorang hamba Allah yang mulia, taat, dan telah dianugerahi rahmat besar serta diajari ilmu yang luas dan mendalam secara langsung oleh Allah.

Pelajaran penting yang bisa diambil dari kisah ini adalah bahwa tidak ada hal berharga yang dapat dicapai secara instan, termasuk ilmu pengetahuan. Untuk meraih sesuatu yang bernilai, diperlukan tekad yang kuat, kesabaran, dan usaha yang berkesinambungan. Prinsip ini tidak hanya berlaku dalam pencarian ilmu, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti pekerjaan, hubungan, dan pengembangan diri. Setiap proses membutuhkan waktu, komitmen, dan dedikasi yang tulus. Dengan kesungguhan dan ketekunan, tujuan apa pun bisa tercapai, meskipun jalan yang harus ditempuh mungkin panjang dan penuh tantangan.¹³⁵

4. Keteguhan Iman

Kisah pemuda *Ashabul Kahfi*, yang disampaikan dalam QS. al-Kahf (18): 13-16 menggambarkan bahwa Ashabul Kahfi terdiri dari sekelompok pemuda yang berani menerima kebenaran, berbeda dengan generasi tua yang telah tersesat dalam keyakinan yang batil dan tetap melakukan kesyirikan. Para pemuda ini dianugerahi kesabaran untuk menentang kaumnya, meskipun hal itu berarti meninggalkan kehidupan yang nyaman, penuh kebahagiaan, dan kenikmatan. Dalam tafsir disebutkan bahwa mereka berasal dari kalangan anak-anak Raja Romawi dan orang-orang terhormat. Ketika mereka mencoba mengajak Raja untuk beriman kepada Allah, Raja tersebut menolak dengan tegas dan bahkan mengancam akan mencabut hak mereka atas pakaian yang dihiasi lambang-lambang kebesaran kaumnya. Sebelum itu, Raja memberi mereka waktu untuk kembali memeluk agama yang dianut oleh kaumnya. Namun, dengan keteguhan iman yang kuat, para pemuda ini memilih untuk meninggalkan semua itu dan melarikan diri ke sebuah gua sebagai tempat perlindungan. Raja yang berusaha mengejar mereka akhirnya kehilangan jejak karena Allah SWT telah menutup kemungkinan bagi Raja untuk menemukan mereka.¹³⁶

Keteguhan iman juga di gambarkan oleh Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf(12)-24 dan 25. Nabi Yusuf, seorang yang sangat tampan, mendapat perhatian besar dari istri tuannya, Zulaikha, yang tergoda oleh ketampanannya dan mencoba menggodanya untuk berzina. Zulaikha bahkan menutup semua pintu rumahnya untuk memaksakan kehendaknya. Namun, Yusuf dengan tegas menolak godaan tersebut dan berlindung kepada Allah, mengingat kebaikan tuannya dan menolak mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Makna dan Hikmah*, h. 181.

¹³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 238.

Meski Zulaikha berusaha memfitnahnya, Yusuf tetap teguh berpegang pada iman dan moralnya, dibantu oleh tanda dari Allah yang mengingatkannya akan kewajiban menjauhi dosa. Dalam konteks ini, ada dua tafsiran mengenai sikap Yusuf. Pertama, Yusuf tidak pernah berkehendak terhadap perempuan itu karena melihat tanda dari Tuhannya, yang mencegahnya melakukan perbuatan dosa. Kedua, karena dorongan tabiat manusia, Yusuf sempat tergoda, namun kemudian dia menyadari bahaya dari tindakan tersebut dan melihat tanda dari Allah yang memperteguh hatinya untuk menolak godaan, seperti yang disinggung dalam firman-Nya, "*Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati)mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka.*" (QS. Al-Israa': 74).¹³⁷

5. Ketaatan dan Bersegera Melaksanakan Tugas

Al-Quran mengisahkan peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Ibrahim, di mana beliau menerima mimpi yang memerintahkan untuk menyembelih anaknya. Nabi Ibrahim yakin bahwa mimpi tersebut adalah perintah langsung dari Tuhan, dan hal ini disampaikan kepada anaknya. Sang ayah dengan lembut bertanya bagaimana pandangan anaknya mengenai mimpi tersebut. Sang anak, dengan penuh keteguhan hati dan keimanan, menjawab, "*Ayahku! Laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; engkau akan mendapatiku, insya Allah, termasuk orang-orang yang sabar*" (QS. ash-Shaffat [37]: 102). Namun, ketika Nabi Ibrahim hendak melaksanakan penyembelihan, dengan pisau telah siap di leher sang anak, Allah menggantikan anak tersebut dengan seekor domba. Allah berfirman, "*Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu, sungguh demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinin. Sungguh ini benar-benar suatu ujian yang nyata*" (QS. ash-Shaffat [37]: 104-106). Meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan siapa anak yang dimaksud dalam kisah tersebut, para ulama dan pakar muslim telah lama berdebat mengenai identitas anak tersebut, apakah Ismail atau Ishak. Dalam konteks pengorbanan, siapa pun anak tersebut Ismail atau Ishak tidak mengubah substansi dari peristiwa tersebut. Namun, perdebatan ini berkembang menjadi kebanggaan bagi masing-masing keturunan, baik keturunan Nabi Ismail yang merupakan nenek moyang bangsa Arab, maupun keturunan Nabi Ishak yang menjadi nenek moyang bangsa Yahudi. Seringkali, yang terlupakan adalah bahwa garis keturunan dari seorang Nabi atau orang saleh hanya memiliki nilai dan manfaat jika seseorang mengikuti jejak kebaikan mereka dalam agama dan akhlak. Sebaliknya, siapa pun yang mengikuti ajaran para Nabi dan orang saleh, meskipun tidak memiliki garis keturunan langsung, dapat meraih kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. Meskipun hanya melalui mimpi, Nabi Ibrahim meyakini sepenuhnya bahwa perintah untuk menyembelih anaknya benar-benar berasal dari Allah.¹³⁸

Banyak pelajaran yang bisa diambil dari kisah ini. Salah satunya adalah pentingnya tidak menunda pelaksanaan tugas. Ucapan sang anak, "Ayahku!

¹³⁷ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 6, h.120.

¹³⁸ Wahbah Zuhaili, *Al. Tafsir Al-Munir*, vol. 12, h. 250.

Lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu, engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar," mencerminkan tingginya akhlak dan sopan santunnya kepada Allah Swt. Perhatikan bagaimana dia memanggil ayahnya dengan penuh kasih sayang, serta bagaimana dia menyandarkan kesabarannya pada kehendak Allah, dengan mendahulukan penyebutan kehendak-Nya. Tak diragukan lagi, jauh sebelum peristiwa ini terjadi, sang ayah pasti telah menanamkan dalam hati dan pikiran anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang mulia, serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan anak yang tercermin dalam ayat ini adalah hasil dari pendidikan tersebut. Selanjutnya, perhatikan makna dari perintah "Lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu!" Kata "*if'al*" digunakan untuk meminta agar suatu perbuatan dilakukan dengan segera, tanpa menunda. Makna kata ini di sini mengisyaratkan tekad bulat sang anak untuk menghadapi ujian tersebut tanpa ragu-ragu. Namun, meskipun tekad itu sudah terpatri dalam dirinya, sang anak tetap mengucapkan "*insya Allah*." Ini karena terwujudnya suatu niat bergantung pada banyak faktor di luar kendali individu, seperti keterkaitan dengan orang lain, kondisi cuaca, kesehatan, dan sebagainya. Tidak ada yang mampu mengumpulkan semua syarat untuk terwujudnya sesuatu, atau menghindarkan sebab-sebab kegagalannya, kecuali Allah Swt. Niat manusia boleh teguh, namun yang terlaksana adalah kehendak Allah Swt. Oleh sebab itu, disarankan untuk mengucapkan "*insya Allah*" meskipun niat sudah bulat.¹³⁹

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Makna dan Hikmah*, h. 88

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Generasi muda unggul adalah kelompok pemuda yang tidak hanya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang mumpuni, tetapi juga memiliki karakter kuat, etika tinggi, dan kemampuan kepemimpinan yang baik. Generasi ini berlandaskan kecerdasan spiritual, intelektual, dan moral, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam perspektif Al-Qur'an, generasi muda unggul adalah individu yang cerdas secara akademis, memiliki kepribadian mulia, serta mampu mempertahankan integritasnya di tengah berbagai tantangan zaman. Kriteria inilah yang diperlukan untuk mencetak generasi yang tidak hanya berhasil dalam aspek pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam membawa perbaikan sosial. Sayangnya, generasi masa kini menghadapi tantangan yang menyebabkan degradasi moral dan spiritual yang cukup serius. Banyak faktor yang mempengaruhi kemunduran ini, termasuk lemahnya pendidikan karakter, dampak negatif dari teknologi dan media sosial, serta berkurangnya pemahaman dan praktik nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Krisis ini tidak hanya mempengaruhi perilaku individu, tetapi juga merambat ke berbagai dimensi kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, sehingga memperbesar tantangan bagi upaya membentuk generasi yang berkualitas. Faktor lingkungan, keluarga, dan pengaruh media massa yang sangat kuat menjadi tantangan tambahan yang sulit dihindari oleh generasi muda saat ini.

Generasi muda unggul memiliki beberapa ciri yang membedakannya dari generasi lain, terutama dalam hal kemampuan berpikir kritis, kreativitas, integritas moral, dan keterampilan sosial yang tinggi. Ciri-ciri ini mencakup keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan keterampilan sosial-emosional yang mampu membentuk karakter yang kuat serta etos kerja yang baik. Generasi ini adalah mereka yang memiliki visi jelas, semangat berkontribusi, dan daya tahan terhadap tekanan sosial, sehingga mereka mampu beradaptasi dalam lingkungan yang dinamis dan berubah-ubah. Ketangguhan generasi muda ini terinspirasi oleh tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an, seperti Nabi Yusuf yang bijaksana dan mampu memimpin, serta Ashabul Kahfi yang teguh dalam mempertahankan keyakinan meskipun dihadapkan pada tantangan besar.

Al-Qur'an mengajarkan banyak nilai dalam mencetak generasi unggul melalui berbagai istilah yang merujuk pada fase-fase kehidupan anak muda, seperti Shabiy, Thifl, Ghulam, Fata, dan Dzuriyah. Setiap istilah tersebut mencerminkan perkembangan usia dan karakteristik pada setiap tahap kehidupan, mulai dari masa bayi hingga usia remaja yang siap memikul tanggung jawab di masyarakat. Konsep ini menggambarkan perhatian besar Al-Qur'an terhadap pentingnya pembinaan di setiap tahap perkembangan, yang tidak hanya mempersiapkan generasi muda dalam hal intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak yang kokoh untuk menghadapi segala ujian.

Untuk menjawab tantangan generasi saat ini, Al-Qur'an memberikan solusi melalui pendekatan pendidikan karakter, penanaman nilai keimanan dan

ketakwaan, serta pentingnya doa sebagai senjata spiritual yang kuat. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, seperti kisah Nabi Yusuf, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa, mengajarkan nilai-nilai keteguhan iman, ketaatan, dan keberanian yang menjadi landasan karakter generasi muda unggul. Pembentukan karakter yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an ini tidak hanya relevan bagi umat Muslim, tetapi juga menjadi pedoman universal yang dapat diterapkan dalam mencetak generasi yang berkualitas, berdaya saing tinggi, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

B. Saran

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang komprehensif mengenai pentingnya pembinaan generasi muda unggul berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Skripsi ini juga diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi degradasi moral dan spiritual yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Rekomendasi yang diberikan bisa digunakan sebagai panduan bagi para pendidik, orang tua, dan pemimpin masyarakat dalam mendidik generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan berpegang pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Al-Ragib. *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Al-Afriqi, al-Mishri, Muhammad bin Mukrim bin Manzhur, *Lisan al-Arab*. Jilid 3.
- Al-'Athiyyat Allah, Muhammad, *Al-Qamus Al-Islami*, Al-Qahirat: Maktabat An-Nahdhat Al-Mishriyyat, jilid 4.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abdu, *Al-Mu'jam Al-Muhfaras li Alfadzi al-Qur'an*. Asy-Syaukani, (2008), *Tafsir Fathul Qadir*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Badri, Abdurrohimi. 2023, *Pesan Akhir Zaman*, Jepara: Diroz Nusantara.
- Dariyo, Agoes, 2011, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: Refika Aditama.
- Faiz, Fahrudin, 2023, *Filosofi Pendidikan Anak*, Yogyakarta: MJS Press.
- Fahriani, Astika Nur, 2021, *Strategi Mencetak Generasi Unggul Dalam Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Maqasidi*, Salatiga: IAIN Salatiga.
- Hakim, A. Husnul, 2016., *Kiat-Kiat Melahirkan Anak Sholeh*, Depok: elSIQ.
- Hamdani, Annisa Dwi, Najwa Nurhafisah, dan Shela Silvia, 2022, Vol. 3, No. 3. "Inovasi Pendidikan Karakter dalam Menciptakan Generasi Emas 2045." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*.
- Hamka. 2015, *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Al-Khawarazmi, Az-Zamakhsyari. 2009, *Tafsir al-Kasyaf*, Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Karmiza, Ebing, 2019, Vol. 1, No. 1, "Generasi Penerus Berkualitas Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*.
- Khorofi, Moh. 2021, Vol. 6, No. 2, "Pendidikan Islam di Era Milenial: Upaya Mewujudkan Generasi Unggul dengan Nilai-Nilai Islam." *KABILAH: Journal of Social Community*.
- Kurniawati, Ike, Tri Joko Raharjo, dan Khumaedi Khumaedi, 2019, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi Tantangan Abad 21." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, Vol. 2, No. 1
- Lero Zogara, Jesminarti, dkk, 2022. "Meningkatkan Karakter Baik Generasi Muda Penerus Bangsa Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0," *Jurnal Pilar*, Denpasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Ma'luf, Lois. *Al-Munjid*. Beirut: Al-Mathba'ah al-Katsolikiyah.
- Nazir, M. 2003, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Ningtyas, Dina Nurayu, dkk, 2022, "Memperkuat Generasi Muda Melalui Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Untuk Berkepribadian Unggul dan Berkarakter Mulia," *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, Vol. 2.
- Putra, Yanuar Surya. 2016. Teori Perbedaan Generasi. Salatiga: Among Makarti, STIE AMA, Vol. 9 No. 18.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1990, *Generasi Idaman*, Jakarta: Media Da'wah.

- Al-Qaththan, Manna, 2012. Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an. Terj. Ainur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Qurthubi, (2006) "*Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*", Beirut: Ar-Risalah Publisher.
- Qutb, Sayyid, (2000), *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- Rahman, Andi. 2022. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
- Ar-Razi, Fakhruddin. (2000), *Mafatihul Ghaib*, Beirut: Darul Kutub.
- Saputra, Andi Muh Akbar, 2023, *Pendidikan Karakter di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*, PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Shihab, Quraish. (2017). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish, (2024) *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish, (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Sudarsih, Sri, dan Iriyanto Widisuseno. 2019. "Pentingnya Membangun Karakter Generasi Muda Di Era Global." *Jurnal Harmoni*, Vol. 3, No. 2.
- Sumantri, H. E., Darmawan, C., Ip, S., & Saefulloh, S. P. 2014. *Generasi dan Generasi Muda*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2021. *Arah Pergerakan Pemuda NW: Refleksi Satu Tahun PW Pemuda NW NTB Periode 2020-2024*. Lombok: Institute Bale Institute.
- Al-Yamin, Susanto, 2020, *Pendidikan Karakter: Mewujudkan Generasi Unggul*, Pekanbaru: Guepedia.
- Zaimudin, dkk. 2014. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
- Zogara, Jesminarti Lero, dkk. 2022. "Meningkatkan Karakter Baik Generasi Muda Penerus Bangsa Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0." *Jurnal Pilar*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Zuhaili, Wahbah, 2003, *Tafsir Al-Munir*, Damaskus: Darul Fikr